

MAHAR HAFALAN AYAT AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)**



Nia Nuraeni
NIM. 1602110507

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH
PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM
TAHUN 2020 M/ 1441 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

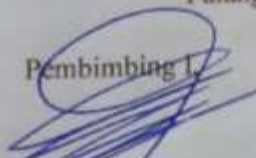
JUDUL : MAHAR HAFALAN AYAT AL-QUR'AN
MENURUT PANDANGAN ULAMA KOTA
PALANGKA RAYA

NAMA : NIA NURAENI
NIM : 1602110507
FAKULTAS : SYARIAH
JURUSAN : SYARIAH
PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (SI)

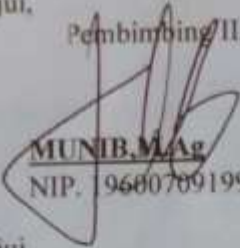
Palangka Raya, 22 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. SURYA SUKTI, M.A
NIP.196505161994021002

Pembimbing II,

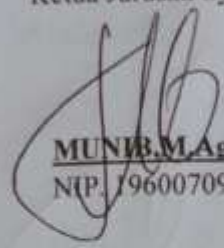

MUNIB, M.Ag
NIP. 96007091990031002

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Drs. SURYA SUKTI, M.A
NIP.196505161994021002

Ketua Jurusan Syariah,


MUNIB, M.Ag
NIP. 96007091990031002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Nia Nuraeni

Palangka Raya, 22 Juli 2020

Kepada

Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**

IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : **Nia Nuraeni**

NIM : **1602110507**

Judul : **Mahar Hafalan Ayat Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama**
Kota Palangka Raya

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. SURYA SUKTI, M.A
NIP. 19650516 199402 1 002

Pembimbing II,



MUNIR, M.Ag
NIP. 19600709 199003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**MAHAR HAFALAN AYAT AL-QUR'AN
MENURUT PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA**", Oleh **NIA
NURAENI, NIM 1602110507** Telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 Juli 2020 M
6 Dzulhijjah 1441 H

Palangka Raya, 03 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. H. Syaikh, M.H.I
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Syarifuddin, M.Ag
Penguji I
3. Drs. Surya Sukti, M.A
Penguji II
4. Munib, M.Ag
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Abdul Helim, M.Ag.,
NIP. 197704132003121003

ABSTRAK

Mahar merupakan pemberian dari calon suami kepada calon istri yang hukumnya wajib. Mahar perkawinan dengan menggunakan hafalan ayat al-Qur'an dalam hadis yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'di As-Sa'idi merupakan pilihan terakhir setelah tidak ada sesuatu yang dapat digunakan sebagai mahar walaupun itu hanya sebuah cincin dari besi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana pendapat ulama kota Palangka Raya tentang hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul. 2. Bagaimana istinbat hukum yang digunakan ulama Kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul. Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah Penelitian lapangan (*Field research*). Subjek Penelitiannya adalah tiga orang ulama atas nama Zainal Arifin, Amanto Surya Langka, dan Rois Mahfud, objeknya mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan ulama Kota Palangka Raya dan informannya dua orang petugas KUA dan dua orang pengurus MUI Provinsi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini: (1). Pandangan ulama kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul yaitu menyatakan boleh. (2). istinbat hukum yang digunakan ulama kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul yaitu: 1). Subjek Rois Mahfud, Istinbat hukumnya menggunakan ayat al-Qur'an yaitu Q.S An-Nisa:4 dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. 2). Subjek Amanto Surya Langka, Istinbat hukumnya menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Kata kunci: **Mahar, Hafalan Ayat al-Qur'an, Pandangan Ulama.**

DOWRY MEMORIZING VERSES OF AL-QUR'AN ACCORDING TO THE ULAMA VIEW OF PALANGKA RAYA CITY

ABSTRACT

Mahar was a gift from a future husband to a compulsory wife. Mahar's marriage by using memorized verses of the qur'an in the hadith from sahal bin sa'id as-sa'idi the last option after nothing can be used as a dowry even if it's just an iron ring. Based on the above background, then the problem in this study is. 1). How the opinion of ulama on the law gave mahar a memorized qur'an in the ijab qabul. 2). How the istinbat of the law used by city ulama as respects the law gave mahar a memorized qur'an in the ijab qabul. This type of research in the thesis is field research. The subject of his research was three ulama on the name of Zainal Arifin, Amanto Surya Langka, and Rois Mahfud, his object of memorised qur'an verses in the view of the clergy of ulama city and the two officers of KUA and two MUI provincial officials. In this study writers have used methods of collecting data using interview, observation, and documentation. The results of this study: (1). The view of the imperial council of ulama as to the law gave mahar a memorized koranic verse in the ijab qabul that says may. (2). The istinbat of the laws used by the Palangka Raya city ulama as relating to the law gave mahar a memorized qur'an in the ijab qabul which is: 1). Subject Rois Mahfud, his legal istinbat uses a qoranic verse, which is Q.S An-Nisa:4 and Hadith covered by Bukhari and Muslim. 2). Subject Amanto Surya Langka, his law is represented by the hadith of Abu Daud.

Keywords: Dowry, Memorizing of Verses of the Al-Qur'an, Ulama's View

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya dalam bentuk skripsi sederhana yang sangat jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam tak lupa pula saya haturkan kepada keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta kita umat beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Skripsi yang berjudul “Mahar Hafalan Ayat Al-Qur’an Menurut Pandangan Ulama Kota Palangka Raya”.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna peningkatan dan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Segala sesuatu yang benar itu datangnya dari Allah, dan yang salah itu berasal dari peneliti sendiri.

Dalam penulisan Skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada Yth:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Terima kasih peneliti haturkan kepada beliau atas segala sarana

prasarana yang disediakan selama belajar di IAIN Palangka Raya. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan terus maju.

2. Bapak Dr. H. Abdul Helim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Atas segala pelayanan yang diberikan kepada kami di bawah naungan Fakultas Syariah. Semoga dengan adanya gedung perkuliahan yang baru, Fakultas Syariah semakin jaya dan diminati para pegiat ilmu-ilmu syariah.
3. Bapak Drs. Surya Sukti, M.A., selaku pembimbing I, terima kasih peneliti haturkan atas bimbingan, arahan, saran, motivasi, dan kesabaran beliau hingga terselesaikannya Skripsi ini.
4. Bapak Munib, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Syariah Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, sekaligus Dosen Pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, arahan dan motivasi. Semoga selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Aamiin.
5. Ibu Norwili, M.HI, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang mana telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada peneliti. Semoga Allah SWT, melipat gandakan amal kebaikan beliau. Aamin.
6. Bapak Dr. Syarifuddin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta membimbing, memberikan arahan dan membantu peneliti sejak masih berstatus sebagai mahasiswa baru yang tidak memiliki pengalaman, hingga saat ini dimana peneliti sudah menyelesaikan perkuliahan di IAIN Palangka Raya.

7. Seluruh dosen IAIN Palangka Raya terkhusus dosen Fakultas Syariah, yang telah mendidik dan mengajarkan dengan ikhlas dan sabar semoga selalu di sehatkan dan dipermudah segala urusan.
8. Seluruh Staf Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang telah bekerja dengan baik, dan melayani selama peneliti berkuliah di Fakultas Syariah.
9. Semua mahasiswa Fakultas Syariah, khususnya teman-teman satu angkatan program studi Hukum Keluarga Islam Tahun 2016, yang telah membantu, menyemangati, menghargai, memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT, melimpahkan anugerah rahman, rahim dan ridho-Nya, serta cahaya surga-Nya, pada kita semua sebagai ummat Rasulullah SAW. Sehingga kita memiliki hati nurani yang senantiasa bersih, lapang dan dipenuhi oleh aura cinta kasihnya. Amiin

Akhirnya hanya kepada Allah peneliti berserah diri. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya. Amiin

Palangka Raya, 22 Juli 2020
Peneliti

Nia Nuraeni

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Mahar Hafalan Ayat Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Kota Palangka Raya”** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 22 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



NIA NURAENI
NIM. 1602110507

MOTTO

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا

فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Berikanlah mahar (maskawin) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An-Nisa:4).



PERSEMBAHAN

Atas Ridho Allah SWT, dengan segala kerendahan hati penulis, karya ini saya
persembahkan kepada:

Ibunda Tercinta (Santi Yulianti)

Ayahanda Tersayang (Rosadi)

Suami Tersayang (Muadi)

Atas segala perjuangan serta doa yang tidak pernah putus demi kesuksesan penulis.

Adik Tercinta

Usup Kurniawan

Robi Irawan

Reni Sulistia

Yang menjadi alasan penulis tetap semangat meraih cita-cita kakak tercinta Neni

Rohayati dan Asep Gunawan, S.Pd

Yang telah memberikan semangat yang tak pernah henti

Kawan-Kawan seperjuangan (Hukum Keluarga Islam 2016)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kerangka Teoritik	15
1. Teori Maqashid al-Syari'ah.....	15
2. Teori Masalahah.....	21
C. Deskripsi Teoritik	23
1. Pengertian Perkawinan	23
2. Rukun dan Syarat Perkawinan	27
3. Pengertian Mahar	31
4. Syarat-syarat Mahar	43
5. Kadar (Jumlah) Mahar	44

6. Pelaksanaan Pembayaran Mahar	45
7. Macam-Macam Mahar	46
8. Hikmah Pemberian Mahar	48
9. Pengertian Ulama	49
D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	52
1. Kerangka Pikir	52
2. Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
B. Sumber Data	55
C. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	57
D. Objek Dan Subjek Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
1. Kota Palangka Raya	62
2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya.....	71
B. Penyajian Data	71
C. Analisis Hasil Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran-Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	123
A. Buku.....	123
B. Skripsi, Tesis, Jurnal.....	126
C. Website	128
D. Wawancara	129

DAFTAR SINGKATAN



H	: Hijriyah
M	: Masehi
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
Ibid	: Ibidem
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
h	: Halaman
Q.S	: Quran Surah
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	: Sallahu 'Alaihi Wassalam
KH	: Kiyai Haji
WIB	: Waktu Indonesia Barat
LS	: Lintang Selatan
BT	: Bujur Timur
Ha	: Hektar
UU	: Undang-Undang
Kemenag.	: Kementrian Agama

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, maka pedoman transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam buku pedoman ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama tersebut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṭ (titik di atas)	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (titik di atas)	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’

ص	ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	ḍ (titik di bawah)		

Keterangan

- Penulisan tanda panjang (*madd*) ditulis dengan garis *horizontal* di atas huruf ditulis dengan lambang sebagai berikut:
 - a> A<(ا) setelah ditransliterasi menjadi ā Ā
 - i>I<(ي) setelah ditransliterasi menjadi ī Ī
 - u> U<(و) setelah ditransliterasi menjadi ū Ū
- Penulisan yang menggunakan lambang *titik di atas* di atas huruf ditulis sebagai berikut:
 - s\ (ث) setelah ditransliterasi menjadi ṣ
 - z\ (ذ) setelah ditransliterasi menjadi ḏ
- Penulisan yang menggunakan lambang *titik di bawah* di atas huruf ditulis sebagai berikut:
 - h} (ح) setelah ditransliterasi menjadi ḥ
 - s} (ص) setelah ditransliterasi menjadi ṣ
 - d} (ض) setelah ditransliterasi menjadi ḍ
 - t} (ط) setelah ditransliterasi menjadi ṭ
 - z} (ظ) setelah ditransliterasi menjadi ṣ
- Huruf karena *Syaddah* (*tasydid*) ditulis rangkap seperti (فلا تَقْلَهُمَا أَف) *falātaqullahuma 'uffin*, (مَتَّعِدِينَ) *muta'aqqidīn* dan (عِدَّة) *'iddah*.

5. Huruf ta *marbūṭah* dilambangkan dengan huruf /h/ misalnya (شريعة) *syarī'ah* dan (طائفة) *ṭā'ifah*. Namun jika diikuti dengan kata sandang “al”, maka huruf ta *marbūṭah* diberikan harakat baik *ḍammah*, *fathah*, atau *kasrah* sesuai keadaan aslinya. Contoh (زكاة الفطر) *zakāṭul fiṭri* (كرامة الأولياء) *karāmatul auliā'*.
6. Huruf *alif lam qamariyah* dan *alif lam syamsiyah* ditulis sesuai bunyinya, seperti (القمر) *al-Qamar* atau (السماء) *as-Samā'*. Namun jika sebelumnya ada rangkaian dengan lafal lain maka penulisan *alif lam qamariyah* adalah (ذو الفروض) *ḏawīl al-furūd*. Begitu juga untuk penulisan *alif lam syamsiyah* adalah (مقاصد الشريعة) *maqāṣid asy-Syarī'ah*.
7. Huruf waw (و) *sukūn* yang sebelumnya ada huruf berharakat *fathah* ditulis au seperti (قول) *qaul*. Begitu juga untuk huruf ya (ي) *sukūn*, maka ditulis *ai* seperti (بينكن) *bainakum*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan Sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.¹

Mahar merupakan pemberian dari calon suami kepada calon istri yang hukumnya wajib. Berkenaan dengan mahar ini Allah SWT berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Berikanlah mahar (maskawin) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An-Nisa:4).²

¹ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, 9-10.

² Q.S An-Nissa[4]:4.

Mahar akan disebutkan pada saat ijab qabul berupa apa dan berapa jumlah atau besarnya.³Pemberian mahar dapat berupa uang, barang, jasa, ataupun hal lain yang dianggap bermanfaat oleh yang bersangkutan. Dengan catatan bukan merupakan sesuatu yang haram dimakan dan dimiliki.⁴

Dalam syariat Islam hanya ditetapkan bahwa maskawin harus bermanfaat, tanpa melihat jumlahnya. Walaupun tidak ada batas minimal dan maksimal, namun hendaknya berdasarkan kesanggupan dan kemampuan suami, Islam tidak menyukai mahar yang berlebihan, sebagaimana sabda Nabi SAW: 'Sesungguhnya perkawinan yang besar berkahnya adalah yang paling murah maharnya.' dan sabdanya pula: 'Perempuan yang baik adalah yang murah maharnya, memudahkan dalam urusan perkawinan dan baik akhlaknya, sedangkan perempuan yang celaka yaitu yang maharnya mahal, sulit perkawinannya dan buruk akhlaknya.'⁵

Berdasarkan literatur yang peneliti himpun, dalam Skripsi Miftahul Jannah, terdapat beberapa kasus mempelai pria memberikan mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an yang dapat dikatakan jarang digunakan dalam perkawinan-perkawinan Islam pada umumnya, seperti pernikahan saat akad nikah Pada tahun 2010 pernikahan antara Muhammad Hafni dan Leni Apriyanti di Desa Rantau Bayar Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan, dalam ijab qabul mahar yang disebutkan berupa hafalan ayat al-Qur'an surat Al Waqi'ah. Dalam ijab qabul tersebut mempelai

³ Al Manar, *Fikih Nikah, (Panduan Syar'i Menuju Rumah Tangga Islami)*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2003, 46.

⁴ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, 71.

⁵ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017, 49

pria langsung mengucapkan surat al-waqi'ah sampai dengan selesai sebelum pembacaan *siqhat ta'liq*.⁶

Pada tahun 2012 perkawinan antara Zulkifli dan Yunita Permata Sari di jalan KH. Wahid Hasyim Lorong AA Kelurahan 2 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kabupaten Palembang Provinsi Sumatera Selatan, maharnya berupa hafalan ayat al-Qur'an surah ar-Rahman. Pembacaan surat ar-Rahman dilakukan sebelum penyebutan mahar dalam ijab qabul. Mahar berupa hafalan al-Qur'an ini menjadi keunikan sendiri dan perbincangan di masyarakat karena sesuatu yang langka.⁷

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai bolehnya menjadikan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar untuk wanita. Yang masyhur dari ulama Hanafiyah dan Malikiyah serta salah satu pendapat Imam Ahmad mengatakan tidak bolehnya menjadikan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar untuk wanita. karena farji tidak bisa dihalalkan kecuali dengan benda yang berupa harta. Adapun ulama Syafi'iyah, dan sebagian pendapat Malikiyyah, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad membolehkan menjadi hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar untuk wanita. Kemudian ulama yang membolehkan hal ini, mereka bersepakat bahwa harus menyebutkan secara spesifik ayat apa yang dihafalkan. Karena surat dan ayat itu

⁶ Miftahul Jannah, *Mahar Perkawinan Dengan Hafalan Ayat al-Qur'an Di Tinjau Dari Fiqh Munakahat*, Skripsi Program Studi Ahwal Al-Syaksiyah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang, 2016, 2-4.

⁷ *Ibid.*, 4

berbeda-beda. Mereka juga sepakat mewajibkan sang suami untuk mengajarkan sang istri hafalan ayat dan surat yang disepakati tersebut.⁸

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang mahar hafalan ayat al-Qur'an, kemudian mengkaitkan dengan pandangan ulama Kota Palangka Raya karena seandainya ada masyarakat yang melakukan di Kota Palangka Raya apakah mereka sudah memiliki panduannya atau ada masyarakat yang melakukan sesuatu yang mungkin dasar hukumnya tidak jelas sehingga perlu diungkap melalui pandangan ulama. Sehingga pandangan ulama penting karena dianggap mampu memberikan penjelasan berkenaan dengan hukum maupun istinbat hukum yaitu untuk mengetahui dasar hukum yang digunakan ulama tersebut. Karena peran ulama yang begitu besarnya maka perlu digali pandangan ulama Kota Palangka Raya tentang mahar hafalan ayat al-Qur'an ini. Untuk itu dalam penulisan berikut ini penulis menjadikannya sebagai bahan penelitian dengan judul **“MAHAR HAFALAN AYAT AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang dikemukakan antara lain:

1. Bagaimana pendapat ulama Kota Palangka Raya terhadap hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul?

⁸Yulian Purnama, 2015, Menjadikan Hafalan al-Qur'an Sebagai Mahar <http://muslim.or.id/24852-menjadikan-hafalan-alquran-sebagai-mahar.html>. Diakses pada hari Selasa 09 juli 2019 pukul 20: 00 WIB.

2. Bagaimana istinbat hukum yang digunakan ulama Kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat ulama Kota Palangka Raya terhadap hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul!
2. Untuk mengetahui istinbat hukum yang digunakan ulama Kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul!

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan penulis dan mahasiswa (i) Fakultas Syariah, terkhusus program studi Hukum Keluarga Islam, serta semua pihak yang membaca penelitian ini.
 - b. Memberikan pencerahan dan wawasan ilmu kepada setiap orang yang ingin mengetahui maksud sekaligus hukum dari hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar dalam perkawinan.
 - c. Sebagai bahan informasi dan juga masukan bagi semua kalangan masyarakat.
 - d. Dapat dijadikan referensi atau bahan acuan bagi peneliti ataupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian ulang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai penyelesaian tugas akhir dalam studi program strata 1 (S1) di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya.
- b. Dalam kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi keilmuan hukum keluarga islam secara umum.
- c. Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan Hukum Keluarga Islam secara umum maupun syariah di IAIN Palangka Raya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Masing-masing bab terbagi dalam sub bab untuk mempermudah pemahaman, maka susunannya dapat dijelaskan di bawah ini:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini mencakup pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan dan menguraikan penelitian terdahulu, kerangka teoretik, deskriptif teoritik, serta kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini memaparkan metode yang menjadi landasan penelitian, yaitu memuat tempat dan waktu penelitian, sumber data, jenis dan pendekatan penelitian, pendekatan subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Analisis

Hasil penelitian dan analisis tentang mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan ulama Kota Palangka Raya terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pendapat para ulama Kota Palangka Raya terhadap hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul, dan istinbat hukum yang digunakan ulama Kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat berguna untuk menemukan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga salah satu etika ilmiah yang bertujuan untuk memberikan kejelasan informasi yang diteliti dan kepastian orisinalitas akan terpenuhi. Selain itu penelitian terdahulu juga berguna sebagai sebuah acuan sekaligus pijakan pemetaan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelusuran yang telah penulis lakukan terkait tema mahar hafalan ayat al-Qur'an terdapat beberapa skripsi yang telah membahasnya, namun berbeda fokus kajiannya dengan penelitian penulis. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini ada beberapa skripsi yang mempunyai bahasan dalam tema yang peneliti temui diantaranya sebagai berikut:

1. Nur Sekha Ulya (2017), dengan judul “keabsahan Mahar Nikah Dengan Mengajarkan al-Qur'an (Studi Perbandingan Pendapat Imam al-Maushuly dan Imam al-Imrony)” Fokus penelitian ini adalah masalah keabsahan mahar nikah dengan mengajarkan al-Qur'an (Studi Perbandingan Imam Al-Maushuly dan Imam Al-Imrony) dan keabsahan mahar nikah dengan mengajarkan al-Qur'an menurut Hukum Islam di Indonesia. jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode kualitatif, yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri, mencari, dan menelaah bahan berupa data dari literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik yang berupa

buku, kitab-kitab fiqih, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.

Dengan kesimpulannya adalah :

“Bahwa menurut Al-Maushuly mahar berupa mengajarkan al-Qur’an tidak diperbolehkan, karena mahar tersebut bukanlah berupa harta benda atau sesuatu yang sebanding dengan 10 (sepuluh) Dirham. Sedangkan menurut Al-‘Imrony maskawin berupa mengajarkan al-Qur’an hukumnya boleh, dengan catatan pemberian mahar tersebut menyambung dengan akadnya dan disyaratkan pula ayat al-Qur’an tersebut minimal 20 ayat. Hanafiyyah mensyaratkan minimal mahar 10 Dirham, sedangkan menurut Syafi’iyyah tidak ada batas minimal maupun maksimal mahar dalam nikah. Metode *istinbat* yang digunakan mereka, baik Al-Maushuly maupun Al-‘Imrony sama, kedua-duanya menggunakan ayat al-Qur’an dan hadits, akan tetapi berbeda dalam menggunakan ayat al-Qur’an maupun haditsnya. Al-Maushuly beristinbat, pertama menggunakan al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 24 dan Al-Imrony menggunakan al-Qur’an surat al-Qaṣaṣ ayat 27. Kedua, Al-Maushuly beristinbat, dengan menggunakan hadits riwayat dari Jabir dan Abdullah ibn ‘Umar. Sedangkan al-Imrony menggunakan hadits riwayat dari Abu Hurairah.⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti terletak pada masalah mahar dengan menggunakan ayat al-Qur’an. Perbedaan dari penelitian ini dengan

⁹Nur Sekha Ulya, “*Keabsahan Mahar Nikah Dengan Mengajarkan al-Qur’an (Studi Perbandingan Pendapat Imam al-Maushuly dan Imam Al-Imrony)*”, Skripsi, Semarang: Konsentrasi Muqaranat Al-Mazahib Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN WaliSongo, 2017, viii.

peneliti yaitu penelitian Nur Sekha Ulya berfokus pada masalah keabsahan mahar nikah dengan mengajarkan al-Qur'an (Studi Perbandingan Imam Al-Maushuly dan Imam Al-Imrony) dan keabsahan mahar nikah dengan mengajarkan al-Qur'an menurut Hukum Islam di Indonesia, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan ulama Kota Palangka Raya.

2. Hermi (2018), dengan judul penelitian "Analisis Hukum Islam Terhadap Pemberian Mahar Berupa Hafalan al-Qur'an Di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo". Penelitian ini berfokus pada deksripsi terhadap pemberian mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an di desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dan analisis hukum Islam terhadap pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an di desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis metode lapangan (*field research*) dengan analisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif yaitu bertujuan mendiskripsikan kasus yang ada pada mahar berupa hafalan al-Qur'an di desa wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, serta menggunakan pola pikir deduktif.

Dengan kesimpulan :

"Bahwa dalam praktek pemberian mahar yang berupa hafalan al-Qur'an hukumnya mubah asal memenuhi syarat yang sesuai dengan hukum Islam dan untuk menjaga keutuhan dari mahar itu sendiri yaitu sebuah pemberian yang

biasanya menggunakan harta maka perlu ditambahkan dengan mahar lainnya seperti harta, emas atau barang.¹⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas masalah mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian Hermi berfokus pada analisis hukum Islam terhadap pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an di desa wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan peneliti berfokus pada mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan Ulama Kota Palangka Raya.

3. Zahara Nora Firdausi (2019), dengan judul "Pemahaman Masyarakat Mengenai Hadis Mahar Pernikahan Berupa Hafalan Atau Bacaan Ayat al-Qur'an Di Kecamatan Polokarto, Sukoharjo." Penelitian yang dilakukan fokus kepada beberapa warga Polokarto tentang bagaimana memahami ataupun memaknai suatu hadis (teks hadis) yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka atau masyarakat khususnya tentang hadis berupa mahar dengan bacaan atau hafalan ayat al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan kesimpulan :

“Menunjukan bahwa terdapat beberapa pemahaman masyarakat Polokarto terhadap hadis tentang mahar pernikahan berupa hafalan ataupun bacaan ayat al-Qur'an.

Setiap warga masyarakat baik dari pelaku pengguna mahar itu sendiri atau

¹⁰ Hermi, “*Analisis Hukum Islam Terhadap Pemberian Mahar Berupa Hafalan al-Qur'an Di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Syari'ah Dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Keluarga, 2018, v.

masyarakat sekitar yang terdapat di kecamatan Polokarto memiliki pemahaman/resepsi terhadap hadis yang dijadikan sebagai rujukan dalam peristiwa/fenomena penggunaan mahar pernikahan berupa hafalan ayat al-Qur'an yakni hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu: Fungsi Mahar dalam Pernikahan, sesuatu yang dapat dijadikan mahar, syarat ataupun ketentuan mahar, dan makna atau pesan hadis tentang pemberian mahar pernikahan berupa hafalan ataupun bacaan ayat al-Qur'an. Jadi, Pemahaman masyarakat Polokarto sudah sesuai dengan hadis berupa mahar pernikahan dengan hafalan ataupun bacaan ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai rujukan dalam peristiwa/fenomena tersebut.¹¹

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti terletak pada masalah mahar pernikahan berupa hafalan atau bacaan ayat al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian Zahara Nora Firdausi dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Zahara Nora Firdausi berfokus pada Pemahaman masyarakat mengenai hadis mahar pernikahan berupa hafalan atau bacaan ayat al-Qur'an di kecamatan Polokarto, Sukoharjo. Sedangkan peneliti berfokus pada mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan Ulama Kota Palangka Raya.

4. Bima Ahadi Azhari (2018) dengan judul “Hafalan Ayat al-Qur'an Sebagai Mahar Perkawinan (Perspektif Maqâsid Asy-Syarî'ah).” Dengan berfokus pada tinjauan

¹¹ Zahara Nora Firdausi, “*Pemahaman Masyarakat mengenai Hadis Mahar Pernikahan Berupa Hafalan Atau Bacaan Ayat al-Qur'an Di Kecamatan Polokarto Sukoharjo*”, Skripsi, Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019, ix.

maqâsid asy-syarî'ah terhadap hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar dalam perkawinan dan implikasi penggunaan mahar perkawinan berupa hafalan ayat al-Qur'an terhadap masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat preskriptif dengan memberikan penilaian dari sumber data al-Qur'an hadis dan literatur terkait dengan menggunakan pendekatan normatif. Memberi penilaian terhadap objek penelitian dengan metode kualitatif induktif dengan memperjelas hasil analisis data yang diperoleh dan membahasnya secara mendalam. Dengan kesimpulan :

“Pemberian mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam perkawinan mengandung kemaslahatan yang dimaksud dalam *maqâsid asy-syarî'ah* mencakup dalam perlindungan 2 hal terhadap manusia yaitu perlindungan terhadap agama dan perlindungan terhadap akal. Selain itu, penggunaan mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam perkawinan memiliki dampak terhadap masyarakat. Dampak tersebut ialah dalam penggunaan mahar tersebut dapat menjadi sebuah adat atau kebiasaan. Hal ini merupakan akibat dari pelaksanaan pemberian mahar tersebut apabila sering digunakan oleh beberapa pasangan.¹²

Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti yaitu membahas hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar perkawinan, sedangkan perbedaannya penelitian diatas berfokus pada hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar perkawinan (Perspektif

¹² Bima Ahadi Azhari, “*Hafalan Ayat al-Qur'an Sebagai Mahar Perkawinan (perspektif Maqa'sid Asy-Syari'ah)*”, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2018, ii.

Maqâsid Asy-Syarî'ah), sedangkan peneliti berfokus pada mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan Ulama Kota Palangka Raya.

5. Miftahul Jannah (2016), dengan judul “Mahar Perkawinan Dengan Hafalan Ayat al-Qur'an Di Tinjau Dari Fiqih Munakahat.” Dengan berfokus pada faktor-faktor penyebab mahar perkawinan dengan hafalan ayat al-Qur'an dan hukum mahar perkawinan dengan hafalan ayat al-Qur'an dalam tinjauan fiqh munakahat. Dengan menggunakan metode penelitian normatif, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer, sekunder, dan tersier kemudian data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang kemudian disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang bersifat umum ke khusus. Dengan Kesimpulan :
 ”Menunjukkan bahwa faktor penyebab mahar perkawinan menggunakan hafalan ayat al-Qur'an dilatar belakangi dari kesepakatan kedua belah pihak tersebut yang akan menikah. Selain faktor ekonomi yang tidak cukup mampu untuk membayar mahar, menjadi suatu gengsi tersendiri yang sebagai kebiasaan baru dalam perkawinan yang maharnya menggunakan hafalan ayat al-Qur'an untuk tampil beda dari perkawinan pada umumnya di masyarakat. Mahar dengan hafalan ayat al-Qur'an untuk saat ini belum sesuai dengan fiqh munakahat, hendaklah mahar

mempunyai nilai berharga atau manfaat sehingga dapat mengangkat derajat kaum wanita.¹³

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti terletak pada masalah mahar perkawinan berupa hafalan ayat al- Qur'an, sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu penelitian Miftahul Jannah berfokus pada mahar perkawinan dengan hafalan ayat al-Qur'an ditinjau dari fiqh munakahat, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan Ulama Kota Palangka Raya.

B. Kerangka Teoritik

Ada beberapa teori yang penulis jadikan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, yakni:

1. Teori Maqashid al-Syari'ah

Maqasid al-syari'ah adalah dua kata yang terdiri dari maqasid dan al-syari'ah. Maqasid merupakan bentuk jamak (plural) dari kata maqasid yang berarti "tempat yang dituju atau dimaksudkan" atau maqsad yang berarti "tujuan atau arah".

Selanjutnya kata al-syari'ah awalnya digunakan untuk menunjukkan air yang mengalir dan keluar dari sumbernya, kemudian digunakan untuk menunjukkan kebutuhan semua makhluk hidup terhadap air. Eksistensi air menjadi sangat penting dan merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan, sehingga untuk

¹³ Miftahul Jannah, "Mahar Perkawinan Dengan Hafalan Ayat al-Qur'an Di Tinjau Dari Fiqh Munakahat", Skripsi, Palembang: Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah, 2016, xiv.

memenuhi kebutuhan ini diperlukan jalan atau metode. Metode tersebut disebut al-shir'ah karena memiliki arti yang sama dengan al-shar dan al-shari'ah yang bermakna agama Allah.

Kata al-syari'ah secara etimologi adalah “agama”, millah, metode, jalan, dan sunnah”. Secara terminologi “aturan-aturan yang telah disyariatkan Allah berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum amal perbuatan (*amaliyah*)”. Kata al-shari'ah juga diartikan “sejumlah atau sekumpulan hukum-hukum amal perbuatan yang terkandung dalam Islam. Islam, melalui al-Qur'an dan sunnah mengajarkan tentang akidah dan legislasi hukum (*tashri'iyah 'imliyan*).¹⁴

Menurut al-Syathibi yang dikutip oleh Busyro dalam buku Maqashid al-syariah, Allah menurunkan syariat (aturan hukum) adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan (*jalb al-mashalih wa dar'u al-mafasid*). Al-Syathibi ingin meyakinkan bahwa aturan-aturan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT hanya untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia.

Dengan bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Al-Syathibi kemudian membagi maqashid dalam tiga gradasi tingkat, yaitu *al-dharuriyyat* (primer), *al-hajiyyat* (sekunder), dan *al-tahsiniyyat* (tersier). Al-dharuriyyat yaitu memelihara kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang pokok

¹⁴ Abdul Helim, *Maqasid Al-Shari'ah versus Usul Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, 7-8.

itu ada lima yaitu :agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*an-nasl*), harta (*al-mal*) dan akal (*al-aql*).

Sedangkan al-hajiyyat merupakan kebutuhan yang tidak bersifat esensial, melainkan kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan hidupnya. Tidak terpelihara kebutuhan ini tidak mengancam lima kebutuhan dasar manusia. Dan kalau al-tahsiniyyat itu merupakan kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat manusia dalam masyarakat dan di hadapan Tuhannya sesuai dengan kepatuhan.

Dalam mempermudah pemahaman hal itu dapat digambarkan tentang gradasi tersebut berdasarkan peringkat kemaslahatan masing-masing sebagai berikut:

1. Memelihara Agama

Menjaga atau memelihara agama berdasarkan kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat: (1) memelihara agama dalam peringkat al-dharuriyyah, yaitu: memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji. (2) memelihara agama dalam peringkat al-hajiyyat, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindar dari kesulitan, seperti sholat jama' dan qasar bagi musafir, begitu juga kebolehan berbuka puasa bagi mereka (*rukhsah*). Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, tetapi hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya. (3) memelihara agama dalam peringkat al-

tahsiniyyat, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibannya kepada Tuhan. Misalnya suruhan untuk menutup aurat, baik didalam maupun diluar sholat, dll.

Artinya apabila tidak ada menutup aurat seseorang boleh shalat, jangan sampai meninggalkan shalat yang termasuk kelompok al-dharuriyyah. Kelihatannya menutup aurat ini tidak dikategorikan sebagai pelengkap, karena keadaannya sangat diperlukan manusia. Namun kalau mengikuti pengelompokkan diatas tidak berarti sesuatu yang termasuk al-tahsiniyyat itu dianggap tidak penting, karena kelompok ini akan menguatkan kelompok al-hajiyyat dan al-dharuriyyat.

2. Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat: (1) memelihara jiwa pada peringkat al-dharuriyyah adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok agar dapat memelihara kelangsungan kehidupan, misalnya kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. (2) memelihara jiwa pada peringkat al-hajiyyah adalah dibolehkannya berburu dan menikmati makanan yang lezat dan halal, kebolehan memakai sutra bagi laki-laki dalam keadaan cuaca sangat dingin. Kalau kegiatan ini diabaikan tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya dapat mempersulit hidupnya. (3) memelihara jiwa pada peringkat al-tahsiniyyah seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum, misalnya hanya mengambil makanan yang ada didekatnya, tidak makan dan minum dalam

keadaan berdiri, dan sebagainya. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia atau mempersulitnya.

3. Memelihara Akal

Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibagi menjadi tiga peringkat: (1) memelihara akal dalam peringkat al-dharuriyyah, seperti diharamkan meminum minuman keras dan lainnya. (2) memelihara akal dalam peringkat al-hajiyyah, seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Jika hal itu tidak dilakukan maka tidak akan merusak akal, akan tetapi dapat menghalangi seseorang terkait mendapatkan ilmu pengetahuan dan akhirnya berimbas kepada kesulitan dalam hidup. (3) memelihara akal pada peringkat al-tahsiniyyah, seperti anjuran menuntut ilmu pada sekolah-sekolah yang berkualitas dan menghindarkan diri dari kegiatan menghayal dan mendengarkan atau melihat sesuatu yang tidak berfaedah. Hal itu tidak secara langsung menambah kualitas akal manusia dan tidak pula mengancam eksistensi akal. Namun ketika anjuran itu dilakukan dan di hindarkan hal-hal yang dilarang, akan berimbas kepada terwujudnya akal yang berkualitas dan tidak diiringi oleh pikiran pikiran yang mengotori akal tersebut.

4. Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan, ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya dapat dibagi menjadi tiga peringkat: (1) memelihara keturunan dalam peringkat al-dharuriyyah, seperti disyariatkan nya menikah dan dilarangnya berzina. (2)

memelihara keturunan pada peringkat al-hajiyyah, seperti keharusan adanya saksi dalam pernikahan, menyebutkan mahar ketika melangsungkan akad nikah dan diberikannya hak talak kepada suami. (3) memelihara keturunan dalam peringkat tahsiniyyah, seperti disyariatkannya khitbah (peminangan), dibolehkan melihat wanita yang akan dipinang, dan mengadakan walimah (resepsi) dalam pernikahan.

5. Memelihara Harta

Memelihara harta, ditinjau dari kepentingannya dibagi menjadi tiga peringkat: (1) memelihara harta pada peringkat al-dharuriyyah, seperti disyariatkan tata cara kepemilikan harta melalui jual beli, kewajiban berusaha mencari rezeki, kewajiban menjaga amanah terhadap harta orang lain yang berada ditanganmya, dan disyariatkannya pembagian harta melalui hukum kewarisan. (2) memelihara harta pada peringkat al-hajiyyah, seperti disyariatkannya jual beli dengan cara salam, dibolehkan melakukan transaksi sewa menyewa, utang piutang, mudarabah, musaqah, dan sebagainya. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, tetapi akan mempersulit orang yang memerlukan modal. (3) memelihara harta pada peringkat al-tahsiniyyah, seperti adanya ketentuan syuf'ah dalam melakukan transaksi harta benda, dan mendorong seseorang untuk bersedekah, walaupun hartanya tidak mencapai nisab dan haul.¹⁵

¹⁵ Busyro, *Maqashid al-Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, 109 -127.

Dalam Tesis Ekarina Katmas yang mencetuskan bahwa dalam ekonomi yang berkaitan dengan Maqashid al-Syari'ah dalam kesejahteraan. M. Umar Chapra yang dikutip oleh Ekarina Katmas berpendapat bahwa pemeliharaan tidaklah pelestarian melainkan bermakna pengembangan dan pengayaan secara terus menerus. Hal ini berarti bahwa kebutuhan dasar dalam kelima pokok maqashid al-Syari'ah dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.¹⁶

أَحْكَمُ يَتَغَيَّرُ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَشْخَاصِ وَالْبَيِّنَاتِ

Artinya: “ketentuan hukum dapat berubah dengan terjadinya perubahan waktu, tempat, keadaan, individu, dan perubahan lingkungan”.¹⁷

2. Teori Masalah

Dalam artiannya yang umum dalam setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan, atau dalam arti menolak kemudharatan atau kerusakan. Jadi setiap yang mengandung manfaat patut disebut masalah. Dengan begitu masalah itu mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindari kerusakan.¹⁸

Tentang ukuran yang lebih konkret dari kemaslahatan ini, dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *al-Mustashfa*, Imam al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*, dan

¹⁶ Ekarina Katmas, “Analisis Program Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Toyando Tam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah”, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, 38.

¹⁷ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: AMZAH, 2011, 215.

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Ke ncana, 2009, 345.

ulama yang sekarang seperti Abu Zahrah dan Abdul Wahab Khalaf. Apabila disimpulkan, maka persyaratan kemaslahatan tersebut adalah ¹⁹

- a. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqasid al-syariah*, semangat ajaran, dalil-dalil *kulli* dan dalil-dalil *qoth'i* baik *wurud* maupun dalalahnya.
- b. Kemaslahatan itu harus meyakinkan, artinya kemaslahatan itu berdasarkan penelitian yang cermat dan akurat sehingga tidak meragukan bahwa itu bisa mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat.
- c. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.

Jadi, kemaslahatan yang diinginkan di sini yaitu kemaslahatan yang di dalamnya mengandung penjagaan atas kehendak syar'i yang Maha bijaksana yang menginginkan kemaslahatan yang bermanfaat yang telah dibuat dan ditetapkan batasan-batasannya, bukan kemaslahatan yang diusung demi merealisasikan syahwat dan kesenangan manusia yang mengandung hawa nafsu. Kemaslahatan syar'i adalah kemaslahatan-kemaslahatan yang selaras dengan tujuan syara' (*maqashid syari'ah*), dan ditegaskan oleh dalil khusus dari al-Qur'an atau Sunnah, atau *Ijma'*, atau *qiyas*.²⁰

¹⁹ Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Islam (kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, 29.

²⁰ Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, 315.

C. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Perkawinan

Secara umum, perkawinan adalah ‘bersatu’-nya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah, sebagaimana diatur dalam agama islam. Kalau orang jawa menyebut, istri adalah *qarwa* (*sigarane nyawa*), yakni separuh nyawa antara pasangan suami-istri. Ini menandakan, bahwa ikatan perkawinan suami-istri merupakan ikatan yang kuat.

Pernikahan atau perkawinan yang berasal dari kata ‘Nikah’ berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip oleh Wawan Susetya dalam buku *Merajut Benang Cinta Perkawinan*, diartikan dengan dua pengertian; *Pertama*, perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi), dan *kedua*, perkawinan. Sedangkan, dalam kitab suci al-Qur’an menggunakan kata ini untuk makna tersebut, disamping secara majazi diartikannya dengan ‘hubungan seks’. Kata ‘nikah’ dijumpai dalam al-Qur’an sekitar 23 kali, yang secara umum maknanya ‘berhimpun’. Selain itu, al-Qur’an menggunakan kata *zawwaja* dan kata *zauwj* yang terulang sebanyak 80 kali yang berarti ‘pasangan’ untuk makna yang sama; bukankah pernikahan identik dengan pasangan? maknanya secara umum adalah untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami -istri secara sah. Di samping itu, ada pula kata *wahabat* (yang berarti ‘memberi’) digunakan oleh al-Qur’an untuk melukiskan kedatangan seorang wanita kepada Nabi saw untuk menyerahkan dirinya agar dinikahinya. Dan, ini kekhususan bagi Nabi saw.

M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan al-Qur'an menjelaskan bahwa pernikahan, atau tepatnya 'keberpasangan', merupakan ketetapan Ilahi atas segala makhluk. Berulang-ulang hakikat ini ditegaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an antara lain dengan firmanNya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah)." (Q.S AL-Dzariyat:49).

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Q.S Ya Sin: 36)

Pengertian perkawinan menurut Abdul Qadir Djaelani dalam bukunya Keluarga Sakinah adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan adalah suatu perjanjian suci yang kokoh karena perkawinan terjadi atas nama Allah swt. dan diatur menurut ketentuan-ketentuan-Nya.
2. Perjanjian suci yang kokoh harus dilakukan oleh calon suami-istri yang waras dan dewasa, sehingga perjanjian dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan siapa pun.

3. Perjanjian yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan antara calon suami-istri harus didasarkan cinta yang tumbuh secara alami, baik karena faktor simpati maupun birahi.
4. Cinta yang sebenarnya menyangkut semua eksistensi setiap manusia, yang tumbuh secara spontan dan merupakan anugerah Allah SWT. Diantara calon suami istri harus saling mengerti dan memahami, baik perasaan-perasaannya, cita-citanya, dan tingkah lakunya.
5. Cinta harus menciptakan keterlibatan yang penuh. Semula calon istri dan suami itu hidup secara individual, sekarang harus bisa hidup bersama. Aku dan engkau menjadi kita. Masing-masing pihak harus mampu memberi dan menerima secara sukarela.
6. Cinta hanya bisa tumbuh dengan adanya pengenalan dan hubungan antara calon suami dan istri. Dengan hubungan itu, masing-masing pihak akan mengenal dan memahami profil calon suami-istri, watak, dan akhlaknya. Pengertian yang benar tentang kondisi masing-masing, baik jasmani maupun rohani, adalah prasyarat apakah cinta itu akan langgeng atau tidak.
7. Cara untuk saling mengenal antara calon suami istri telah diatur oleh syariat dengan seksama dan dengan batas-batas yang diatur secara spontan dan terpelihara.²¹

²¹ Wawan Susetya, *Merajut Benang Cinta Perkawinan*, Bandung: Republika, 2008, 7-10.

Sementara Sayid Sabiq yang dikutip oleh wawan susetya dalam buku Merajut Benang Cinta Perkawinan menjelaskan tentang makna dan hakikat perkawinan, yakni;

Pertama, sesungguhnya jenis tabiat yang paling kuat dan paling dominan dari semua tabiat yang ada dalam diri manusia yaitu terjalinnya persaudaraan yang langgeng (teman sehidup semati) diantara pria dan wanita. Apabila yang demikian itu tidak dipenuhi, kebanyakan manusia akan hidup resah dan kacau, yang memungkinkan timbulnya pertentangan satu dengan lainnya. Perkawinan adalah bentuk terbaik dalam memenuhi watak tersebut, yang dapat mewujudkan kehidupan yang memuaskan serta memenuhi tabiat manusia. Di samping itu, perkawinan dapat menyegarkan badan dari kecapaian, menentramkan diri dari kelemahan syaraf, dan mengendalikan pandangan dari yang haram, serta dapat menumbuhkan kasih sayang yang diridhai oleh Allah swt.

Kedua, perkawinan adalah jalan terbaik untuk memelihara dan berkorban guna kepentingan anak-anak, dan memperbanyak keturunan dalam melanjutkan kehidupan di dunia ini dengan jalan memelihara garis keturunan, sebagaimana telah diatur dalam Islam.

Ketiga, sesungguhnya watak kebapakan dan keibuan yang ada pada diri pria dan wanita, akan bertambah subur dan sempurna, apabila mereka mampu memelihara dan melindungi anak-anak. Dan akan bertambah mekar dan indah segala perasaan cinta, kasih sayang. Hal ini tidak mungkin diperoleh dengan baik tanpa melalui perkawinan.

Keempat, perkawinan adalah untuk mengetahui hakikat pertanggungjawaban didalam memelihara dan mendidik anak-anak, agar mereka menjadi anak yang cerdas, rajin, dan sehat, serta saleh. Dengan mengetahui hakikat tanggung jawab ini, terdorong suami-istri untuk bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh sehingga mampu memikul beban di atas pundaknya masing-masing.

Dari gambaran perkawinan diatas, jelas bisa dipakai sebagai rambu-rambu; apakah kaum Muslimin sudah termasuk dalam kategori perkawinan sebagaimana yang disebutkan H. Abdul Qadir Djaelani dan Sayid Sabiq diatas.²²

2. Rukun dan Syarat Perkawinan

Rukun adalah sesuatu yang harus ada untuk menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), namun sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut.²³ Adapun rukun dalam sebuah pernikahan, jumhur ulama sepakat ada empat, yaitu:

- 1) Adanya calon suami dan calon istri yang akan melakukan pernikahan.
- 2) Adanya wali
- 3) Adanya dua orang saksi
- 4) Adanya shigad ijab qabul

Ijab adalah sesuatu yang diucapkan oleh wali, sedangkan qabul ialah sesuatu yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua

²²Ibid., 10

²³Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2003, 45.

orang saksi.²⁴ Sedangkan pemberian mahar biasanya di berikan secara tunai pada waktu akad dan disebutkan bentuk dan besarnya dalam ijab qabul.²⁵

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut²⁶. Adapun syarat sah dalam pernikahan sebagai berikut:

1. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan pernikahan.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai adalah:

- a) Laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan haruslah sama-sama beragama Islam.
- b) Keduanya harus jelas identitasnya dan bisa dibedakan dengan orang lain, baik terkait dengan nama, keberadaan, jenis kelamin dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan dirinya. Dengan adanya syariat peminangan sebelum berlangsungnya pernikahan kiranya merupakan suatu syarat supaya kedua calon mempelai bisa sama-sama tahu dan mengenal satu sama lain secara baik dan terbuka.
- c) Kedua belah pihak telah setuju untuk menikah dan juga setuju dengan pihak yang mengawininya. Tentang izin dan persetujuan dari kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan ulama fikih berbeda pendapat dalam menyikapinya.

²⁴ Al Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, 67-68.

²⁵ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, 71.

²⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2006,

- d) Tidak dalam masa iddah, bagi istri yang di cerai suaminya atau ditinggal meninggal oleh suaminya. Maka seorang perempuan haram menikah dengan laki-laki lain.

2. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang menjadi wali adalah:

- a) Orang merdeka (bukan budak)
- b) Laki-laki (bukan perempuan) sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Namun ulama Hanafiah dan Syiah Imamiyah berbeda pendapat tentang hal ini. Keduanya berpendapat bahwa perempuan yang telah dewasa dan berakal sehat dapat menjadi wali untuk dirinya sendiri dan dapat pula menjadi wali untuk perempuan lain yang mengharuskan adanya wali.
- c) Telah dewasa dan berakal sehat. Oleh karena itu anak kecil atau orang gila tidak berhak menjadi wali. Hal ini merupakan syarat umum bagi seseorang yang melakukan akad.
- d) Tidak sedang melakukan ihram untuk haji atau umrah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi dari Usman menurut riwayat Abu Muslim yang artinya. Orang yang sedang ihram tidak boleh menikahkan seseorang dan tidak boleh pula dinikahkan oleh seseorang.
- e) Seorang muslim, oleh karena itu orang yang tidak beragama Islam tidak sah menjadi wali untuk pernikahan muslim.

3. Adanya dua orang saksi

Tidak semua orang boleh menjadi saksi, khususnya dalam pernikahan.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dia bisa menjadi saksi yang sah, yaitu:

- a) Saksi berjumlah minimal dua orang. Pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama. Sedangkan hanafiyah berpendapat lain, menurutnya, saksi itu boleh terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.
 - b) Kedua saksi itu merdeka (bukan budak).
 - c) Saksi bersifat adil dalam arti tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak selalu melakukan dosa kecil dan tetap menjaga muruah.
 - d) Saksi harus beragama Islam.
 - e) Saksi harus bisa mendengar dan melihat.
 - f) Kedua saksi adalah laki-laki. Menurut Hanafiyah saksi itu boleh terdiri dari perempuan asalkan harus disertai saksi dari laki-laki. Sedangkan menurut Zahiriyah, saksi boleh dari perempuan dengan pertimbangan dua orang perempuan sama kedudukannya.
4. Sighat akad nikah yaitu ijab dan qabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.
- Dalam hukum Islam, akad pernikahan itu bukanlah sekedar perjanjian yang bersifat keperdataan. Akad dinyatakan sebagai perjanjian yang kuat yang disebut dengan ungkapan misaqan galizan dalam al-Qur'an, yang mana perjanjian itu bukan hanya disaksikan oleh dua orang saksi atau kehadiran

orang banyak pada waktu terlangsungnya pernikahan, akan tetapi juga disaksikan langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu perjanjian pada akad pernikahan ini sangatlah bersifat agung dan sakral.²⁷

3. Pengertian Mahar

Mahar menurut bahasa, artinya maskawin. Sedangkan menurut istilah, mahar ialah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya. Dalam istilah ahli fikih, di samping perkataan “mahar” juga dipakai perkataan “*shadaq*”, “*nihlah*” dan “*faridhah*” dalam bahasa Indonesia dipakai dengan perkataan maskawin.

Imam Syafi’i mengatakan bahwa mahar adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan untuk mendapatkan menguasai seluruh anggota badannya. Karena mahar merupakan syarat sahnya nikah, bahkan Imam Malik mengatakannya sebagai rukun nikah, maka hukum memberikannya adalah wajib.²⁸

Mahar tidak ada batas banyak atau sedikitnya. Pihak perempuan dan pihak laki-laki boleh menentukannya. Pemberian maskawin yang baik tidak terlalu mahal. Maskawin dianjurkan atau sunah disebutkan dalam akad nikah, berdasarkan firman Allah SWT, “Berikanlah maskawin (mahar) kepada

²⁷ Abd. Rahman Al Ghazaly, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006, 46.

²⁸ Burhanuddin A. Gani dan Ainun Hayati, *Pembatasan Jumlah Mahar Melalui Keputusan Musyawarah Adat Kluet Timur*, Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 1 No. 1. Januari - Juni 2017, 178.

perempuan (yang kalian nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan, “QS. An-Nisa [4]: 4). Yakni, sebagai pemberian di awal akad. Menurut mayoritas ulama, pihak yang dituju ayat ini adalah para suami. Allah SWT juga berfirman, “Berikanlah mereka maskawin yang pantas,”(QS. An-Nisa [4]:25). Ini diperkuat lagi dengan sabda Rasulullah SAW kepada seseorang yang hendak menikah, “Carilah (maskawin), meskipun hanya cincin besi.”Ketika orang itu tidak mendapatkannya, beliau berkata, “Aku nikahkan kamu dengan dia dengan maskawin ayat al-Qur’an yang kau hafal, “(HR. al-Bukhari dan Muslim).²⁹

Mahar adalah harta pemberian dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yang merupakan hak si istri dan sunah disebutkan ketika akad nikah berlangsung. Apabila ketika akad nikah berlangsung tidak disebutkan berapakah mahar yang akan diberikan, perkawinan itu sah, tetapi mahar itu tetap wajib dibayar, dan disebut mahar mitsil, yaitu mahar yang sepantasnya dan wajib diberikan kepada istri tersebut. Sepantasnya disini digunakan sebagai ukuran, berapakah biasanya mahar perempuan dikalangan keluarga istri.³⁰

Mahar dalam Islam merupakan pemberian dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dalam perkawinan. Mahar ini menjadi milik mempelai perempuan itu sendiri. Islam telah mengangkat derajat kaum perempuan, karena mahar itu diberikan sebagai tanda penghormatan kepadanya. Seandainya perkawinan tersebut berakhir dengan perceraian, mahar itu tetap merupakan hak

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi’I (Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan al-Qur’an dan Hadits)*, Jakarta: Almahira, 2010, 547-548.

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqh Jilid 2, Dhana Bakti Wakaf*, Yogyakarta, 1995, 83-87.

milik istri dan suami tidak berhak mengambil kembali maharnya kecuali dalam kasus khulu” karena perceraian terjadi lantaran permintaan dari pihak istri. Dalam hal istri yang minta cerai hendaknya mengembalikan semua mahar yang telah diberikan kepadanya. Dengan kata lain, mahar itu adalah sejumlah uang atau harta benda lainnya yang dijanjikan suami kepada istrinya karena perkawinan.³¹

Secara normatif, ketentuan mahar dalam suatu perkawinan dapat ditemukan dalam sumber utama hukum Islam yaitu: Al-Qur’an dan Hadis Nabi, serta dalam hukum positif di Indonesia yaitu Kompilasi Hukum Islam (HKI), al-Qur’an surah An-Nisaa (4):4 menyatakan:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisaa’ (4):4).³²

Ayat di atas menginformasikan tentang kewajiban memberikan mahar oleh suami kepada istri dalam suatu perkawinan. Pada tataran terminologi, terdapat banyak pengertian dan konsep yang mendeskripsikan tentang mahar. Namun demikian, dalam tataran kadar dan jumlahnya, fikih munakahat maupun peraturan-peraturan tentang perkawinan tidak ada yang memberikan limitasi secara tegas.

³¹A. Rahman I Doi, *Karakteristik Hukum Islam Dan Perkawinan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996,286.

³² Q.S An-Nissa[4]:4.

KHI hanya memberikan rambu-rambu agar penentuan mahar dilakukan atas dasar kesederhanaan dan kemudahan sebagaimana dianjurkan dalam ajaran islam. Oleh karena itu, adat atau *al- u'urf* menjadi sangat penting dan strategis untuk mengisi kekosongan hukum atau menjabarkan lebih rinci nilai kesederhanaan dan kemudahan dalam penentuan kadar mahar. Hal ini cukup berdasar, karena kedudukan adat diakui baik secara normatifitas agama maupun secara konstitusional hukum negara.³³

Berlakunya kewajiban pemberian mahar ini dapat ditelaah dari beberapa aspek, diantaranya yaitu:

a. Al-Qur'an

Menurut al-Qur'an kewajiban pemberian mahar dari seorang suami kepada isterinya, terdapat dalam firman Allah dalam surat An-nisa ayat 4: "Berikanlah maskawin (shadaq, nihlah), sebagai pemberian yang wajib .kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagai maskawin itu senang hati, maka gunakanlah (makanlah) pemberian itu dengan sedap dan nikmat". Dalam surat An-nisa ayat 4 juga disebutkan "Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan". Hal ini merupakan dalil bahwa mahar merupakan simbol bagi kemuliaan seorang perempuan. Demikian juga seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 20 "Dan kamu telah memberikan kepada mereka harta yang

³³ Aris Nur Qadar ar.Razak, *Pelaksanaan Mahar Dalam Perkawinan Adat Masyarakat* (sebuah Tinjauan Akomodasi Hukum), Jurnal Al-'Adl, Vol.11 No.1, Januari 2018, Dosen Tetap IAIN Kendari, 120-121.

banyak (maskawin)". Surat An-Nisa ayat 24 juga Allah berfirman: "wanita-wanita yang telah kamu campuri, hendaklah kamu berikan ujah (maskawin) sebagai suatu kewajiban". Masih dalam ayat 24 juga ditegaskan "Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina" dan dalam ayat 25 disebutkan bahwa "Dan berilah mereka maskawin yang pantas".

b. Al-Hadis

Mengenai kewajiban mahar, terdapat beberapa Al-Hadis yang menyebutkan kewajiban pembayaran mahar dari seorang suami kepada isterinya. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad al-Sa'adiy dalam bentuk *muttafaqalaih*, yaitu: "Nabi berkata: Apakah kamu memiliki hafalan ayat-ayat al-Qur'an?, Ia menjawab: Ya, surat ini dan surat ini, sambil menghitungnya. Nabi berkata: Kamu hafal surat-surat itu diluar kepala?, dia menjawab: Ya. Nabi berkata: Pergilah, saya kawinkan engkau dengan perempuan itu dengan mahar mengajarkan al-Qur'an".

Hadis lainnya adalah Nabi sendiri pada waktu menikahi Sofiyah yang waktu itu masih berstatus hamba dengan maharnya memerdekakan Sofiyah tersebut. Kemudian dia menjadi ummu al-mukminin. Hal ini terdapat dalam hadis dari Anas r.a. yang *muttafaq alaih* ucapan Anas:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ وَشُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ,
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ , وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, telah memerdekakan sofiyah dan menjadikan kemerdekaan itu sebagai maharnya, kemudian mengawininya”.(muttafaq alaih).

c. Ijtihad

Mahar hukumnya adalah wajib atas laki-laki dan bukan atas perempuan. Beberapa mazhab mempunyai pendapat yang berbeda dengan kewajiban pemberian mahar. Seperti yang dikemukakan oleh mazhab Hanafi dan Hambali bahwa pertama, sekedar akad yang sah bisa jadi hilang keseluruhannya atau setengahnya, selama ditegaskan dengan hubungan persetubuhan atau kematian atau dengan khalwat. Kedua, persetubuhan itu yang bersifat hakiki sebagaimana halnya kondisi persetubuhan yang dilakukan dengan syubhat, atau dalam perkawinan yang fasid. Dalam kondisi yang seperti ini mahar tidak jatuh kecuali dengan pelunasan atau dengan pembebasan. Ulama Hanafi dan Hambali juga berpendapat bahwa kewajiban mahar itu dimulai dari khalwah, meskipun belum berlaku hubungan suami isteri. Khalwah itu oleh ulama Hanafi statusnya sudah disamakan dengan bergaulnya suami isteri. Ulama Hanafi juga menambahkan satu syarat, yaitu berlangsungnya *talaq bain*, walaupun belum berlangsung hubungan suami isteri. Dan ulama Hambali menambahkan semenjak bersentuhan dengan bernaafsu antara suami isteri telah wajib membayar mahar keseluruhannya.

Ulama Syafi'i mengatakan bahwa mahar adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan untuk dapat menguasai

seluruh anggota badannya. Sementara ulama Maliki mengatakan bahwa mahar sebagai rukun nikah, maka hukum memberikannya adalah wajib.

Ulama Maliki menambahkan satu syarat yaitu isteri telah serumah dengan suaminya selama satu tahun.³⁴

Secara garis besar, para ulama telah mengklasifikasi dua macam mahar, yaitu mahar musamma dan mahar misil. Mahar musamma adalah mahar yang ditentukan atau disepakati oleh kedua belah pihak, dapat diberikan secara tunai atau ditangguhkan sesuai persetujuan istri yang disebut dalam akad sesudahnya. Sedangkan mahar misil adalah mahar yang ditetapkan menurut yang biasa diterima oleh pihak keluarga istri, karena waktu akad nikah mahar belum ditetapkan bentuk dan jumlahnya. Pemberian mahar juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu mahar dalam bentuk benda-benda yang berwujud atau bersifat konkrit dan mahar dalam bentuk pemberian manfaat. Benda yang dapat dijadikan mahar haruslah jelas dan memiliki nilai yang dapat ditukarkan, merupakan milik pribadi dari calon suami dan bukan merupakan barang temuan yang memiliki unsur syubhat, dan benda yang dijadikan mahar bukan termasuk benda yang dilarang atau memiliki unsur keharaman atasnya seperti khamr atau daging babi ataupun barang curian.

Ulama yang sepakat bahwa pemberian jasa atau manfaat dapat dijadikan mahar berpedoman pada firman Allah.³⁵

³⁴Yanti Julia, Artikel, *Analisis Yuridis Penuntutan Pengembalian Mahar Akibat Perceraian*(Putusan Mahkamah Syar'iyah Aceh Nomor: 15/Pdt.G/2011/Ms-Aceh), 6-8. Diakses pada tanggal 13 juni 2019.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي
ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ
عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٦﴾

“Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik".(Q.S Al-Qashas:27).³⁶

Ayat tersebut mengkisahkan Nabi Musa a.s yang menikahi salah satu dari putri Nabi Syu'aib dengan mahar dalam bentuk jasa atau manfaat yaitu bekerja selama delapan tahun. Dalam syariat Islam, pemberlakuan suatu hukum terhadap salah satu nas akan tetap dipakai selama tidak ada nas lain yang menasakhkannya.

Syarat jasa atau pemberian manfaat yang boleh dijadikan mahar menurut fuqaha:

- 1) Menurut Syafi'iyah, manfaat tersebut harus memiliki nilai dan harta, bisa diserahkan terimakan baik secara jelas maupun secara syariat.
- 2) Hanabilah berpendapat bahwa manfaat itu harus diketahui dan bisa diambil imbalannya.

³⁵Bima Ahadi Azhari, *Hafalan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar Perkawinan* (perspektif Maqa'sid Asy-Syari'ah), Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2018,16-17.

³⁶Q.S Al-Qashas: 27.

- 3) Malikiyah menyatakan bahwa manfaat itu harus diketahui dan dari benda yang baik.
- 4) Hanafiyah berpendapat bahwa manfaat yang akan dijadikan mahar haruslah dapat diukur dengan harta.

Berbeda dengan pendapat tentang kebolehan mengajarkan al-Qur'an sebagai mahar. Ulama Hanafiyah Mutaqaddimin berpendapat bahwa mengajarkan al-Qur'an atau hukum-hukum agama Allah kepada istri tidak boleh atau tidak sah dijadikan mahar. Ulama Hanafiyah Mutaqaddimin juga berpendapat bahwa al-Qur'an dan hukum-hukum Allah tidak boleh dijadikan pengajaran sebagai imbalan harta. Berbeda dengan golongan Hanafiyah Mutaakhirin yang berpendapat bahwa mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum agama Allah dibolehkan dalam menerima upah, dikarenakan dengan keadaan sekarang dan menyesuaikan zaman yang berkembang dan juga didasarkan beberapa dalil-dalil yang ada.³⁷

Mahar perkawinan dengan menggunakan hafalan al-Qur'an berpedoman dengan sunnah Rasulullah:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيلًا، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَوَّجْنِيهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا بِهَا؟ فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي، هَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِزَارَكَ جَلَسَتْ وَلَا إِزَارَ لَكَ فَالتَمَسَ شَيْئًا قَالَ: لَا أَجِدُ شَيْئًا قَالَ: فَالتَمَسَ وَلَوْ خَتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَالتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ مَعَكَ مِنْ

³⁷ Bima Ahadi Azhari, Hafalan Ayat al-Qur'an, 17-19.

الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا لِسُورٍ سَمَّاهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَوَّ جُتَّكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه أبو داود)

Artinya:”Diriwayatkan dari Sahal bin Sa’di As-Sa’idi, Sesungguhnya Rasulullah SAW didatangi oleh seorang wanita, kemudian wanita tersebut berkata, Wahai Rasulullah SAW, saya menyerahkan diri saya kepadamu.”Wanita tersebut berdiri lama, kemudian berdirilah seorang sahabat Nabi SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, apabila engkau tidak mau, maka nikahkanlah saya dengannya.” Rasulullah SAW menjawab, “Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk dijadikan mahar?”Orang itu menjawab, “Saya tidak mempunyai apa-apa kecuali sarung ini.”Rasulullah SAW menjawab, “Jika kau berikan kain itu kepadanya, maka engkau akan duduk tanpa kain, carilah yang lain!” Lelaki tersebut berkata, “Saya tidak menemukan yang lain.” Kemudian Nabi bersabda lagi, “Carilah, walau sebuah cincin dari besi.” Kemudian ia mencarinya, namun tidak ditemukan. Setelah itu Rasulullah SAW bertanya, “Apakah engkau bisa membaca al-Qur’an?” Dijawab “Ya, yaitu surah ini, dan yang ini.” Rasulullah Saw bersabda lagi, “Saya nikahkan kamu dengannya dengan al-Qur’an yang ada disisimu”.³⁸

Pendapat mazhab Malikiyah, mengajarkan al-Qur’an dan hukum-hukum agama tidak boleh dijadikan mahar, sama seperti Hanafiyah. Namun ada juga dari kalangan mereka yang membolehkan, sama seperti pendapat Syafi’i dan Ahmad bin Hanbal. Menurut Syafi’iyah dan Hanabilah, bahwa menjadikan pengajaran al-Qur’an dan hukum hukum agama Allah sebagai mahar adalah mubah. Keduanya berdalil pada firman Allah yang menceritakan perkawinan Nabi Musa dengan salah satu putri Nabi Syua’ib dengan mahar berupa jasa, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.³⁹

Hafalan ayat al-Qur’an yang dijadikan sebuah mahar dalam perkawinan perlu dipahami secara nalar pikiran. Dengan mengetahui hukum penggunaan

³⁸ HR. Abu Daud, Dalam Kitab Sunan Abu Daud Bab Perkawinan, Jus 2, 201, Maktabal al-Syamilah Cet. 2, t.th.

³⁹ Bima Ahadi Azhari, Hafalan Ayat Al-Qur’an,19.

mahar ayat al-Qur'an maka akan ditemukan kebaikan dan kemanfaat yang dihasilkan dari pemberian mahar tersebut.

Pernah datang kepada Ummu Sulaim binti Milhan seorang pemuda Madinah yang sangat tampan, kuat, dan kaya, yaitu Abu Thalhah. Sebelum masuk Islam, banyak wanita yang tertarik kepada kekayaan, ketampanan dan kekuatannya itu. Dia mengira bahwa ummu Sulaim akan merasa gembira dengan kedatangannya tersebut. Tetapi dia merasa dikejutkan oleh sikap Ummu Sulaim yang mengatakan kepadanya, “Wahai Abu Thalhah, bukankah engkau mengetahui bahwa Tuhan yang kamu sembah itu adalah pohon yang tumbuh dari tanah yang dipahat oleh seorang Habsyi dari keturunan si Fulan?”

“Benar,” jawabannya.

Selanjutnya Ummu Sulaim berucap, “Mengapa kamu tidak merasa malu bersujud di hadapan sebatang pohon yang tumbuh dari tanah yang dipahat oleh orang habsyi keturunan si Fulan?”

Abu Thalhah menyombongkan diri di hadapan Ummu Sulaim dan memancingnya dengan mahar yang sangat mahal dan dengan kehidupan yang serba kecukupan.

Tetapi Ummu Sulaim bersikap keras dalam mempertahankan sikapnya tersebut dan dengan lantang ia berucap, “Dengan Allah, wahai Abu Thalhah, orang sepertimu pasti menjadi idaman, tetapi sayang engkau kafir, sedang aku wanita muslimah, dan tidak boleh aku menikah denganmu. Apabila kamu memeluk Islam, maka itulah mahar untukku, dan aku tidak akan meminta yang lain darimu.

Keesokan harinya Abu Thalhah kembali dengan memberikan mahar yang lebih besar dan pemberian yang sangat banyak tetapi Ummu Sulaim tetap pada pendiriannya, dan ternyata keteguhannya itu menambah kecantikan dan daya tarik di mata Abu Thalhah, maka ia pun berkata, “Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau mengetahui bahwa Tuhan yang kalian sembah itu dipahat oleh seseorang dari keluarga si Fulan, seorang tukang kayu? Dan jika kalian membakarnya, maka Tuhanmu itu akan terbakar.”

Kata-katanya itu menyentuh perasaan Abu Thalhah. Lalu Abu Thalhah bertanya kepada dirinya sendiri, “Mungkinkah Tuhan itu dapat terbakar?

Kemudian dengan bergetar mulutnya berucap, “Asyhadu an laa Ilaaha illallah, wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah (aku bersaksi bahwa tidak ada Allah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).”

Tsabit mengungkapkan, “kami tidak pernah mendengar seorang wanita pun yang mendapatkan mahar yang lebih mulia dari pada mahar Ummu sulaim. Lalu ia bercampur dengannya hingga akhirnya ia melahirkan seorang anak. “HR. Nasa’i dengan sanad shahih).

Hadis-hadis diatas menunjukkan bahwa mahar itu tidak ditetapkan jumlah minimalnya. Segengaman tepung, cincin besi dan dua pasang sandal itu sudah cukup untuk disebut sebagai mahar. Dan berlebih-lebihan dalam mahar dimakruhkan karena yang demikian tidak banyak memberi berkah, bahkan seringkali menyulitkan.

Jika seorang wanita telah menyetujui ilmu seorang laki-laki dan hapalan seluruh atau sebagian al-Qur'an sebagai mahar, maka yang demikian diperbolehkan. Al-Qur'an dan yang bermanfaat dapat dijadikan sebagai mahar dan itulah yang menjadi pilihan Ummu Sulaim, di mana ia menjadikan keislaman Abu Thalhaf sebagai mahar. Ia akan menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk Abu Thalhaf jika ia mau masuk Islam. Dan itulah yang lebih ia cintai daripada harta kekayaan.

Mahar merupakan suatu yang disyariatkan sekaligus sebagai hak bagi wanita yang dapat ia manfaatkan. Ilmu, hapalan al-Qur'an dan Keislaman calon suami merupakan mahar yang paling berharga dan bermanfaat.⁴⁰

4. Syarat-syarat Mahar

Mahar yang diberikan kepada calon istri harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Harta/bendanya berharga. Tidak sah mahar dengan yang tidak berharga, walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar. Akan tetapi apabila mahar sedikit tapi bernilai maka tetap sah.
- 2) Barangnya suci dan bisa diambil manfaat. Tidak sah mahar dengan khamar, babi, atau darah, karena semua itu haram dan tidak berharga.
- 3) Barangnya bukan barang ghasab. Ghasab artinya mengambil barang milik orang lain tanpa seizinnya, namun tidak bermaksud untuk memilikinya karena

⁴⁰Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga (Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syariat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, 99-100.

berniat untuk mengembalikannya kelak. Memberikan mahar dengan barang hasil ghasab tidak sah, tetapi akadnya tetap sah.

- 4) Bukan barang yang tidak jelas keadaannya. Tidak sah mahar dengan memberikan barang yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.

5. Kadar (Jumlah) Mahar

Mengenai besarnya mahar, para fuqaha telah sepakat bahwa bagi mahar itu tidak ada batas tertinggi. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang batas terendahnya.

Imam Syafi'ah, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan fuqaha Madinah dari kalangan tabi'in berpendapat bahwa bagi mahar tidak ada batas terendahnya. Segala sesuatu dapat menjadi harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Wahab dari kalangan pengikut Imam Malik.

Sebagian fuqaha yang lain berpendapat bahwa mahar itu ada batas terendahnya. Imam malik dan para pengikutnya mengatakan bahwa mahar itu paling sedikit seperempat dinar emas murni, atau perak seberat tiga dirham, atau bisa dengan barang yang sebanding berat emas dan perak tersebut.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa paling sedikit mahar itu adalah sepuluh dirham. Riwayat lain ada yang mengatakan lima dirham, ada lagi yang mengatakan empat puluh dirham.

Pangkal silang pendapat ini kata Ibn Rusyd ada dua hal, yaitu:

1) Ketidakjelasan akad nikah itu sendiri antara kedudukannya sebagai salah satu jenis pertukaran, karena yang dijadikan adalah kerelaan menerima ganti, baik sedikit maupun banyak, seperti halnya dalam jual beli dan kedudukannya sebagai ibadah yang sudah ada ketentuannya. Demikian itu karena ditinjau dari segi bahwa dengan mahar itu laki-laki dapat memiliki jasa wanita untuk selamanya, maka perkawinan itu mirip dengan pertukaran. Tetapi ditinjau dari segi adanya larangan mengadakan persetujuan untuk meniadakan mahar, maka mahar itu mirip dengan ibadah.

2) Adanya pertentangan antara qiyas yang menghendaki adanya pembatasan mahar dengan mafhum hadis yang tidak menghendaki adanya pembatasan. Qiyas yang menghendaki adanya pembatasan adalah seperti pernikahan itu ibadah, sedangkan ibadah itu sudah ada ketentuannya.

Mereka berpendapat bahwa sabda Nabi SAW, “carilah walaupun hanya cincin besi”, merupakan dalil bahwa mahar itu tidak mempunyai batasan terendahnya.

Karena jika memang ada batas terendahnya tentu beliau menjelaskannya.⁴¹

6. Pelaksanaan Pembayaran Mahar

Pelaksanaan membayar mahar bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan atau disesuaikan dengan keadaan dan adat masyarakat, atau kebiasaan yang berlaku. Mahar boleh dilaksanakan dan diberikan dengan kontan atau hutang, apakah mau dibayar kontan sebagian dan hutang sebagian yang lain. Kalau memang demikian, maka disunnahkan membayar kontan sebagian.

⁴¹ Bima Ahadi Azhari, Hafalan Ayat Al-Qur'an ..., 84-92.

Dalam hal penundaan pembayaran mahar (dihutang) terdapat dua perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih. Segolongan ahli fikih berpendapat bahwa mahar itu tidak boleh diberikan dengan cara dihutang keseluruhan. Segolongan lainnya mengatakan bahwa mahar boleh ditunda pembayarannya, tetapi menganjurkan agar membayar sebagian mahar dimuka manakala akan menggauli istri. Dan di antara fuqaha yang membolehkan penundaan mahar (diangsur) ada yang membolehkan hanya untuk tenggang waktu terbatas yang telah ditetapkan. Demikian pendapat Imam Malik. Ada juga yang membolehkannya karena atau perceraian, ini adalah pendapat Al-Auza'i. Perbedaan pendapat tersebut karena apakah pernikahan itu dapat disamakan dengan jual beli dalam hal penundaan, atau tidak dapat disamakan dengannya. Bagi fuqaha yang mengatakan bahwa disamakan dengan jual beli, mereka berpendapat bahwa penundaan itu tidak boleh sampai terjadinya kematian atau perceraian. Sedangkan yang mengatakan tidak dapat disamakan dengan jual beli, mereka berpendapat bahwa penundaan membayar mahar itu tidak boleh dengan alasan bahwa pernikahan itu merupakan ibadah.⁴²

7. Macam-Macam Mahar

Mahar dapat dilihat dari dua sisi, kualifikasi dan klasifikasi mahar.

Dari sisi kualifikasi, mahar dapat dibagi dua, yaitu:

- 1) Mahar yang berasal dari benda-benda yang konkret seperti dinar, dirham atau emas.

⁴² Ibid.,

- 2) Mahar dalam bentuk atau jasa seperti mengajarkan membaca al-Qur'an, dan sebagainya.

Dilihat dari segi klasifikasi, mahar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Mahar musamma, yaitu mahar yang besarnya disepakati kedua belah pihak dan dibayarkan secara tunai atau ditangguhkan atas persetujuan calon istri.
- 2) Mahar mitsil yaitu mahar yang jumlahnya tidak disebutkan secara eksplisit pada waktu akad. Biasanya mahar jenis ini mengikut kepada mahar yang pernah diberikan kepada keluarga istri seperti adik atau kakaknya yang telah terlebih dahulu menikah.

Dalam hukum Islam tidak ditetapkan jumlah mahar tetapi didasarkan kepada kemampuan masing-masing orang atau berdasarkan pada keadaan atau tradisi keluarga. Dengan ketentuan bahwa jumlah mahar merupakan kesepakatan kedua belah pihak yang akan melakukan akad nikah. Dalam syariat Islam hanya ditetapkan bahwa maskawin harus berbentuk dan bermanfaat, tanpa melihat jumlahnya. Walau tidak ada batas minimal dan maksimal, namun hendaknya berdasarkan kesanggupan dan kemampuan suami. Islam tidak menyukai mahar yang berlebihan, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya perkawinan yang besar berkahnya adalah yang paling murah maharnya." Dan sabdanya pula: perempuan yang baik adalah yang murah maharnya, memudahkan dalam urusan

perkawinan dan baik akhlaknya, sedangkan perempuan yang celaka yaitu yang maharnya mahal, sulit perkawinannya dan buruk akhlaknya.⁴³

8. Hikmah Pemberian Mahar

Wujud mahar (maskawin) bukanlah untuk menghargai atau menilai perempuan, melainkan sebagai bukti bahwa calon suami sebenarnya cinta kepada calon isterinya, sehingga dengan suka dan rela hati ia mengorbankan hartanya untuk diserahkan kepada isterinya itu, sebagai tanda cuci hati dan sebagai pendahuluan, bahwa suami akan terus-menerus memberi nafkah kepada isterinya, sebagai kewajiban suami terhadap isterinya. Oleh sebab itu, maskawin tidak ditentukan berapa banyaknya, tetapi cukup dengan tanda cinta hati. Laki-laki yang tidak mau membayar mahar adalah suatu bukti bahwa ia tidak menaruh cinta walau pun sedikit kepada isterinya. Adapun hikmah mahar adalah:

- 1) Menunjukkan kemuliaan wanita, karena wanita yang dicari laki-laki bukan laki-laki yang dicari wanita. Laki-laki yang berusaha untuk mendapatkan wanita meskipun harus mengorbankan hartanya.
- 2) Menunjukkan cinta dan kasih sayang seorang suami kepada isterinya, karena maskawin itu sifatnya pemberian, hadiah atau hibah yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan nihlah (pemberian dengan penuh kerelaan), bukan sebagai pembayar harga wanita.
- 3) Menunjukkan kesungguhan, karena nikah dan berumah tangga bukanlah main-main dan perkara yang bisa dipertainkan.

⁴³ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, jakarta: Kencana, 2016, 48-49.

- 4) Menunjukkan tanggung jawab suami dalam kehidupan rumah tangga dengan memberikan nafkah, karenanya laki-laki adalah pemimpin atas wanita dalam kehidupan rumah tangganya. Dan untuk mendapatkan hak itu, wajar bila suami harus mengeluarkan hartanya sehingga ia harus lebih bertanggung jawab dan tidak sewenang-wenang terhadap isterinya.⁴⁴

9. Pengertian Ulama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Ulama adalah “Orang-orang yang ahli dalam agama Islam”.⁴⁵ Sedangkan dalam Ensiklopedia Islam ulama adalah “seseorang yang memiliki pengetahuan kealaman dan ilmu agama dan pengetahuan yang dimilikinya itu dipergunakan untuk mengantarkannya pada rasa khasyyah (takut dan tunduk) kepada Allah.”⁴⁶

Dalam Ensiklopedia Islam, ulama adalah “seseorang yang ahli dalam agama Islam dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah, dan sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat. Menurut Hasan Bisri menyatakan bahwa ulama yaitu:

- a. Ulama adalah orang yang berilmu.
- b. Ulama adalah orang yang sholeh, yang diyakini patuh dan konsisten menjalankan ajaran agama Islam.

⁴⁴ Imron, *Konsep mahar Berupa Jasa Menurut Imam Syafi'i dan Abu Hanifah Serta Relevansinya Dalam Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Keluarga, 2017. 50-60

⁴⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 985.

⁴⁶ Depdikbud, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 2001, 120.

- c. Ulama memiliki kepemimpinan sehingga dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perbuatan sesuai dengan yang dikehendaki.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa ulama adalah seseorang yang berilmu, sholeh, ahli dalam agama Islam, memiliki kepemimpinan, mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah, dan diyakini patuh dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam serta berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Penyebutan kata ulama sebanyak dua kali yang terdapat dalam al-Qur'an ada perbedaan makna yang signifikan. Jika dilihat dari ilmu munasabah bainal ayah(korelasi antar ayat). QS. asy-Syu'ara; 197 membicarakan tentang ulama ayat qur'aniyah/ wahyu, sedangkan QS. Fathir; 28 membicarakan tentang ulama ayat-ayat kauiniyah/ alam. Untuk jelasnya penulis nukil ayat- ayat sebelumnya dari surat asy-Syu'ara dan Fathir;

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةٌ أَنْ يَعَْلَمَهُ عُلَمَؤُا بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿١٩٧﴾

⁴⁷ Hasan Bisri, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, 190.

Artinya:”Dan Sesungguhnya al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. Dan Sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya”.⁴⁸

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا
 أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ
 سُودٌ ۚ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
 كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
 غَفُورٌ ۚ

Artinya.”Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ketika menjelaskan QS. Fathir : 28, bahwa ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah, karena intensnya studi mereka terhadap alam, sehingga sampai

⁴⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 701-706.

pada hakikat yang membuat akal terkagum, lalu mereka meyakini bahwa alam ini pastilah ada Pencipta Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.⁴⁹

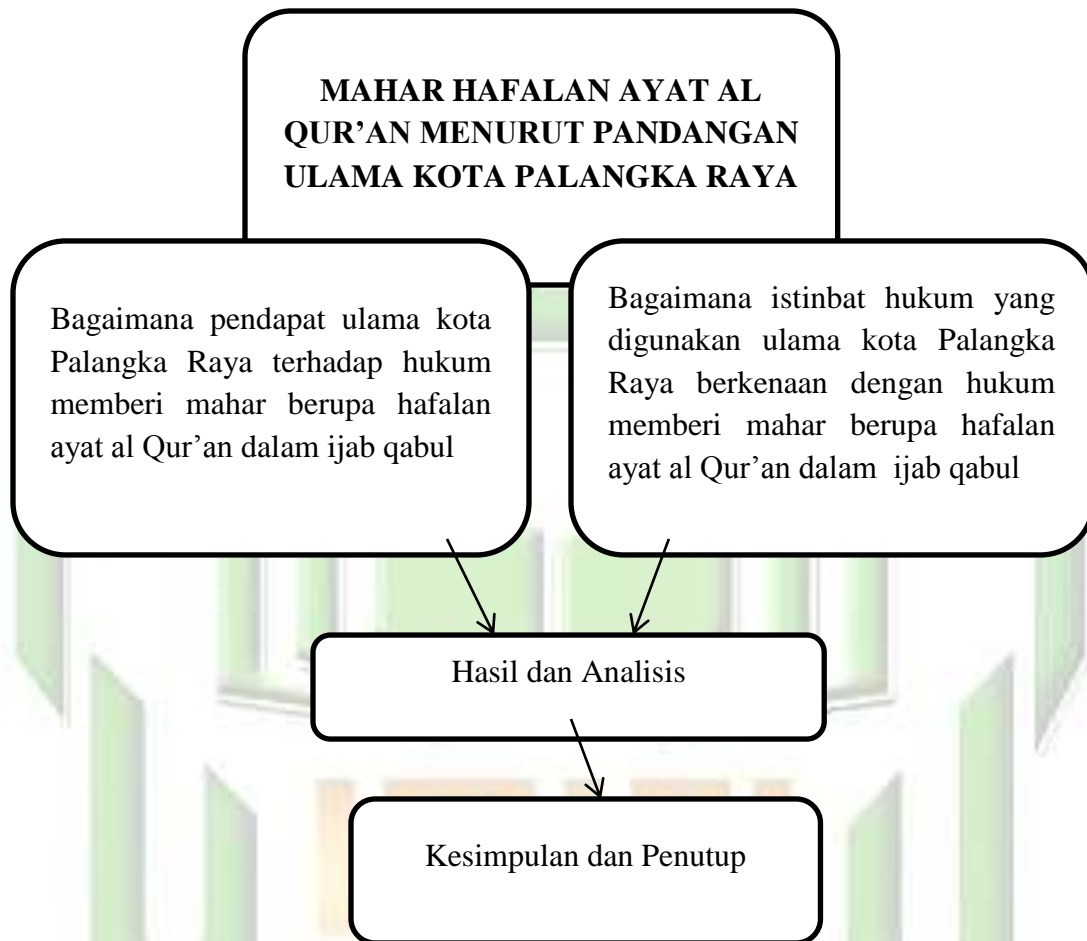
D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Syari'at Islam itu berbeda dengan semua syari'at dan agama-agama yang terdahulu dalam memuliakan perempuan. Dalam ajaran Islam, diwajibkan atas laki-laki untuk mengantarkan pemberian, sebagai penghargaan dan pemeliharaan gengsi serta martabat seorang wanita. Juga sebagai pernyataan kasih sayang kepada seorang isterinya dan sebagai tanda bahwa dia benar-benar hendak melangsungkan perkawinan. Antara itu di sebut sebagai mahar (mas kawin). Diantara mahar-mahar dalam perkawinan salah satunya mahar hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar dalam perkawinan. Namun dalam praktiknya tidak sedikit menimbulkan perselisihan atau permasalahan sehingga bisa menimbulkan beragam pandangan serta pendapat dari para kalangan. Namun tidak ada alasan untuk tidak mencari sebuah penyelesaian baik dalam aturan hukum Islam maupun aturan lainnya. Sehingga dalam memberikan tanggapan permasalahan tersebut penulis mencoba menggali pandangan Ulama dan Masyarakat Kota Palangka Raya mengenai mahar hafalan ayat al-Qur'an dan membuatnya dalam bentuk penelitian sebagai kepastian bagi masyarakat dalam hal hukum mahar hafalan ayat al-Qur'an.

⁴⁹Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, 822

Bagian 1
Kerangka Pikir



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pendapat ulama kota Palangka Raya terhadap hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul.
- b. Bagaimana istinbat hukum yang digunakan ulama Kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian mengenai “Mahar Hafalan ayat al-Qur’an Menurut Pandangan Ulama Kota Palangka Raya” ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1). Kota Palangka Raya banyak terdapat Ulama yang bisa penulis jadikan subjek.
- 2). Kota Palangka Raya tempat yang strategis untuk melaksanakan penelitian terkait judul penelitian.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih selama 13 bulan, mulai dari penentuan judul proposal hingga penelitian. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Tahapan Penelitian	Waktu Pelaksanaan Tahun 2020 Bulan Ke						
		1	2	3	4	5	6	7
I	Persiapan & Perencanaan							
	1. Penyusunan Proposal							
	2. Seminar Proposal							
	3. Revisi Proposal							
II	Pengumpulan Data							
	1. Mengurus Administrasi							
	2. Pengumpulan Data							
	3. Analisis Data							
III	Pelaporan							
	1. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian							
	2. Monitoring & Evaluasi							
	3. Sidang Munaqasah Skripsi							

B. Sumber Data

Sumber data⁵⁰ dalam perspektif penelitian adalah asal dari sebuah keterangan atau informasi yang diperoleh pada saat penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

⁵⁰Sumber data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asal dari sesuatu. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang objek yang diperoleh. Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan segi pelayanan sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi. Lihat Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2015, Cet 3, Ed 3, hlm. 1102. Lihat juga M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi, ekonomi, Kajian publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana. 2006, Cet 2, Ed 1, 119.

Data primer adalah data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan sosial dan kata-kata, seperti hasil wawancara. Menurut Abdulkadir Muhammad data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan hasil olahan orang lain.⁵¹ Senada dengan ungkapan tersebut, Zainuddin Ali mendefinisikan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti.⁵² Maka data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada subjek penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dengan melakukan kajian pustaka seperti buku-buku ilmiah dan hasil penelitian dan sebagainya.⁵³ Data sekunder mencakup dokumen-dokumen, buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan seterusnya. Maka, data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, artikel baik secara langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

⁵¹ Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan penelitian Hukum*, Bandung, Citra aditya Bakti, 2004, 170.

⁵² H. Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cet 6, Jakarta: Sinar Grafika, 2015, 106.

⁵³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, PT Hanindita offset, 1983, 56

c. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier merupakan data yang bersifat menunjang atau pelengkap penelitian ini. Adapun data tersier yang digunakan berupa al-Qur'an, kitab Hadis, kamus bahasa Indonesia.

C. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan yaitu Kota Palangka Raya di mana Kota Palangka Raya tersebut yang dijadikan penelitian banyak terdapat ulama maupun tokoh-tokoh agama lainnya.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh lexy J. Moleong juga dikutip oleh sabian Utsman dalam bukunya berjudul "Metodologi Penelitian Hukum Progresif", bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kualitatif deskriptif merupakan metode atau cara untuk mengadakan penelitian seperti halnya penelitian non eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang diambil. Sedangkan menurut Nasir pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau kelas peristiwa pada masa sekarang bertujuan

untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki.⁵⁴

Maka dengan menggunakan pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu. Pendekatan ini mengetahui dan menggambarkan secara apa adanya dengan jelas dan rinci mengenai “Mahar Hafalan Ayat al-Qur’an Menurut Pandangan Ulama Kota Palangka Raya”.

D. Objek Dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mahar hafalan ayat al-Qur’an menurut pandangan Ulama Kota Palangka Raya. Sedangkan subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun anggota MUI Kota Palangka Raya yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian sebagai berikut:

1. Anggota MUI Kota Palangka Raya
2. Ulama yang berdomisili di Kota Palangka Raya
3. Memiliki majelis ta’lim atau mengisi pengajian harian maupun mingguan
4. Memahami tentang mahar dan fiqh Islam.
5. Bersedia menjadi subjek

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵⁴ M. Nasir, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, 63.

1. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pernyataan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban dari pihak yang diwawancarai.⁵⁵ Dalam Ibrahim wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi penelitian kualitatif. Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar.⁵⁶

Wawancara sendiri dilakukan di Kota Palangka Raya, sedangkan yang diwawancarai adalah subjek dan informan dari penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau wawancara dengan peneliti menyiapkan sederet pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses wawancara. Pertanyaan juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara.⁵⁷

Alasan penulis menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan informasi dari responden yaitu subjek dan informan yang terpilih. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan. Hal ini hanya untuk mempermudah dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagaimana yang tertuang pada pertanyaan penelitian ini agar dengan

⁵⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rikena Cipta, 2006, 105

⁵⁶Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian, Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, 88

⁵⁷Ibid, 99

mudah menggambarkan dan menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu pendapat ulama tentang hukum dan istinbat hukum mahar hafalan ayat al-Qur'an.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁸ Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁵⁹

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.⁶⁰ Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku hubungan yang terus menerus terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan

⁵⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, 63.

⁵⁹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 165.

⁶⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, 224.

aspek-aspek yang diteliti.⁶¹ Dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. SK ulama kota Palangka Raya

F. Analisis Data

Ketika menganalisis permasalahan dan data dalam penelitian, peneliti melalui beberapa tahapan. Pertama yaitu meneliti kembali apakah ada hasil wawancara dari penelitian ini yang dapat dipakai menurut ukuran ilmiah; kedua yaitu menganalisis data yang telah dipilih dari hasil wawancara; serta yang terakhir berupa penarikan kesimpulan terhadap hasil dari teknik tersebut.⁶²

Tahapan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teori. Metode yang digunakan deduktif yaitu menganalisis dari pembahasan umum menuju pembahasan yang lebih khusus. Adapun teori yang digunakan adalah teori *maqashid as-Syariah* dan teori *masalahah*. Penggunaan teori *maqashid* adalah untuk melihat bagaimana urgensi mahar dengan ayat suci al-Qur'an, apakah sesuai dengan tujuan hukum syara' atau *maqashid as-syariah* ini sendiri. Kemudian peneliti menggunakan teori *masalahah* untuk mengetahui apa masalah yang terkandung dari pemberian mahar berupa ayat suci al-Qur'an.

⁶¹ Widodo, *Metodologi Penelitian Populr & Praktis*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-II, 2018,75.

⁶² Zahara Nora Firdausi, *Pemahaman Masyarakat mengenai Hadis Mahar Pernikahan Berupa Hafalan Atau Bacaan Ayat Al-Qur'an Di Kecamatan Polokarto Sukoharjo*, Skripsi, Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019, 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Palangka Raya

a. Sejarah Kota Palangka Raya

Setelah melalui perjuangan panjang yang menyita banyak korban, baik harta, benda, bahkan nyawa, akhirnya pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah disetujui oleh Pemerintah RI sebagai salah satu Provinsi (Provinsi ke 17), melalui UU Darurat No. 10 Tahun 1957 tertanggal 23 Mei 1957, dengan Gubernur Pertama RTA Milono. Untuk menetapkan dimana dan apa nama ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, Gubernur RTA Milono pada tanggal 23 Januari 1957 membentuk suatu Panitia yang diketuai oleh Mahir Mahar.⁶³ Atas rekomendasi Panitia, tanggal 18 Mei 1957 Gubernur RTA Milono dalam pidatonya pada upacara adat yang dilaksa nakan oleh eks GMTPS Sektor B, di lapangan Bukit Ngalangkang Pahandut, mengumumkan nama dan tempat ibukota Provinsi Kalimantan Tengah adalah Palangka Raya.⁶⁴ Semenjak diterbitkannya UU Darurat No. 10 Tahun 1957 yang

⁶³ Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota Palangka Raya (BAB II)*, Palangka Raya : t.p, 2007, 2

⁶⁴ *Ibid.*

kemudian disahkan dengan UU Nomor 21 Tahun 1958, yang menyatakan berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibukota Palangka Raya, maka Pemerintah Daerah dengan dipelopori Ir. P.M. Noor, Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga (mantan Gubernur Kalimantan yang pertama) membuat perencanaan awal pembangunan kota Palangka Raya meliputi luas 10 x 10 km.⁶⁵ Proses pembuatan rencana pembangunan kota Palangka Raya dilakukan oleh Departemen Pekerjaan Umum yang mungkin saja dilakukan oleh Ir. The, seorang pegawai dari Jawatan Tata Kota dan Tata Daerah. Ir. Van der Pijl membantu Residen Tjilik Riwut dalam merumuskan aspirasi masyarakat Kalimantan Tengah untuk disampaikan kepada Menteri Pekerjaan Umum (Ir. P.M. Noor). Dalam hal ini, presiden Soekarno sendiri juga ikut terlibat dalam memikirkan rencana pembangunan Kota Palangka Raya. Namun demikian berdasarkan susunan tata ruang yang mirip dengan kota-kota di Eropa, pengaruh Ir. Van der Pijl dalam rancangan tersebut sangat besar. Apalagi Ir. Van der Pijl adalah perancang seluruh bangunan kantor-kantor pemerintah yang akan dibangun.⁶⁶

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-Undang

⁶⁵Pemerintah Kota Palangka Raya, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya : BAPPEDA, 2003, 30

⁶⁶*Ibid.*, 32

Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya.⁶⁷

Kota Palangka Raya secara geografis terletak pada 113°30' - 114°07' Bujur Timur dan 1°35' - 2°24' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.678,51 Km² (267.851 Ha) dengan topografi terdiri dari tanah atar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan;

Sebelah Utara	: dengan Kabupaten Gunung Mas
Sebelah Timur	: dengan Kabupaten Gunung Mas
Sebelah Selatan	: dengan Kabupaten Pulang Pisau
Sebelah Barat	: dengan Kabupaten Katingan ⁶⁸

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.678,51 Km² (267.851 Ha) dibagi kedalam 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebagau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit dengan luas masing-masing 117,25 Km², 583,50Km², 352,62Km², 572,00 Km² dan 1.053,14Km². Luas wilayah sebesar 2.678,51 Km² dapat dirinci sebagai berikut:⁶⁹

1) Kawasan Hutan	:	2.485,75 Km ²
2) Tanah Pertanian	:	12,65 Km ²
3) Perkampungan	:	45,54 Km ²

⁶⁷ Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2006*, Palangka Raya: t.p, 2006, 9

⁶⁸ *Ibid.*, 26

⁶⁹ Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya Dalam Angka (Palangka Raya City In Figures 2017)*, Palangka Raya: Grahamedia Design, 2007, 1

- | | | |
|---------------------|---|-----------------------|
| 4) Areal Perkebunan | : | 22,30 Km ² |
| 5) Sungai dan Danau | : | 42,86 Km ² |
| 6) Lain-Lain | : | 69,41 Km ² |

Berdasarkan satuan Wilayah Administrasi Pemerintahan, Kota Palangka Raya memiliki 5 (lima) Kecamatan dan 30 (tiga puluh) Kelurahan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Kecamatan Pahandut terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yaitu : Kelurahan Pahandut, Kelurahan Panarung, Kelurahan Langkai, Kelurahan Tumbang Rungan, Kelurahan Pahandut Seberang, dan Kelurahan Tanjung Pinang.
- 2) Kecamatan Jekan Raya terdiri dari 4 (empat) kelurahan, yaitu : Kelurahan Palangka, Kelurahan Menteng, Kelurahan Bukit Tunggal, dan Kelurahan Petuk Katimpun.
- 3) Kecamatan Sebangau terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yaitu: Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Bereng Bengkel, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Danau Tundai, dan Kelurahan Kameloh Baru.
- 4) Kecamatan Bukit Batu terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan yaitu : Kelurahan Marang, Kelurahan Tumbang Tahai, Kelurahan Banturung, Kelurahan Tangkiling, Kelurahan Sei Gohong, Kelurahan Kanarakan, dan Kelurahan Habaring Hurung.

- 5) Kecamatan Rakumpit terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan, yaitu : Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Panjehang, Kelurahan Petuk Barunai, Kelurahan Mungku Baru, Kelurahan Pager, Kelurahan Gaung Baru, dan Kelurahan Bukit Sua.⁷⁰

Berikut rincian mengenai luas wilayah dan tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) Kota Palangka Raya menurut Kecamatan yaitu:⁷¹

Tabel 1
Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	%
1.	Pahandut	119,37	4,18
2.	Sabangau	641,51	22,48
3.	Jekan Raya	387,53	13,58
4.	Bukit Batu	603,16	21,14
5.	Rakumpit	1 101,95	38,62

Catatan : Luas wilayah menurut Kecamatan berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya.

⁷⁰ Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota Palangka Raya (BAB III)*, Palangka Raya : t.p, 2007, 2

⁷¹ Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka (Palangka Raya Municipality In Figures 2018)*, Palangka Raya : PT. Azka Putra Pratama, 2018, 9-10

Tabel 2
Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (Dpl) Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi (m)
1.	Pahandut	Pahandut	17
2.	Sabangau	Kalampangan	8
3.	Jekan Raya	Palangka	17
4.	Bukit Batu	Tangkiling	26
5.	Rakumpit	Mungku Baru	29

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya

Adapun nama kecamatan dan kelurahan, jumlah rukun warga dan rukun tetangga di Kota Palangka Raya dirinci sebagai berikut:⁷²

Tabel 3
Nama Kecamatan Dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (Rw) Dan Rukun Tetangga (Rt) Di Kota Palangka Raya Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)
1.	Pahandut	001. Pahandut	96	26
		002. Panarung	50	15
		003. Langkai	69	17
		004. Tumbang Rungan	2	1
		005. Tanjung Pinang	11	4

⁷²*Ibid.*, 28

		006. Pahandut Seberang	11	4
		Jumlah di Kec. Pahandut/	239	67
2.	Sabangau	001. Kereng Bangkirai	19	3
		002. Sabaru	13	3
		003. Kalampangan	30	5
		004. Kameloh Baru	5	1
		005. Bereng Bengkel	6	1
		006. Danau Tundai	2	1
		Jumlah di Kec. Sabangau/	75	14
3.	Jekan Raya	001. Menteng	84	16
		002. Palangka	125	25
		003. Bukit Tunggai	95	16
		004. Petuk Katimpun	7	2
		Jumlah di Kec. Jekan Raya/	311	59
4.	Bukit Batu	001. Marang	7	2
		002. Tumbang Tahai	7	2
		003. Banturung	5	3
		004. Tangkiling	11	3
		005. Sei Gohong	11	3
		006. Kanarakan	4	1
		007. Habaring Hurung	7	2
		Jumlah di Kec. Bukit Batu/	52	16
5.	Rakumpit	001. Petuk Bukit	5	2
		002. Pager	3	1
		003. Panjehang	2	1
		004. Gaung Baru	1	1

		005. Petuk Barunai	3	1
		006. Mungku Baru	3	1
		007. Bukit Sua	2	1
		Jumlah di Kec. Rakumpit/	19	8
Palangka Raya			696	164

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 275.667 orang yang terdiri dari 141.179 orang laki-laki dan 134.488 orang perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di kecamatan jekan raya dengan 52,09 % penduduk Kota Palangka Raya tinggal di kecamatan ini. Hal ini membuat kecamatan jekan raya menjadi kecamatan dimana terdapat 370 orang setiap km². Jumlah rumah tangga di Kota Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 72.663 rumah tangga dimana tiap rumah tangga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga sebanyak tiga hingga empat orang.⁷³

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas tahun 2017 sebanyak 207.493 orang dengan 129.473 orang termasuk angkatan kerja. Dari jumlah tersebut terdapat 207.493 orang yang bekerja yang terdiri dari 106.315 laki-laki dan 101.178 orang perempuan. Dengan demikian tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Palangka Raya sebesar 62,40 % dan tingkat pengangguran sebesar 7,26%.⁷⁴

⁷³*Ibid.*, 47

⁷⁴*Ibid.*

b. Visi dan Misi Kota Palangka Raya

Visi dan misi Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:⁷⁵

Visi kota Palangka Raya selama periode 2013-2018, Visi Pembangunan Kota Palangka Raya adalah: *“Terwujudnya Kota Palangka Raya sebagai Kota Pendidikan, Jasa dan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan berdasarkan Falsafah Budaya Betang”*

Sedangkan misi kota Palangka Raya adalah:

- 1) Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota pendidikan dan pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota jasa dan destinasi wisata menuju kemandirian ekonomi masyarakat.
- 3) Mewujudkan pemerataan sarana dan prasarana publik yang berkualitas berdasarkan tata kelola sumber daya alam yang berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*).
- 5) Mewujudkan masyarakat yang berbudaya, harmonis, dinamis dan damai berdasarkan filosofi huma betang.⁷⁶

⁷⁵Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang*...,22

⁷⁶*Ibid.*, 23

2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang menjadi tempat para ulama, zu'ama dan cendikiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina, dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia, salah satunya di Kota Palangka Raya. Majelis Ulama Indonesia mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan Negara yang aman, damai, adil dan makmur secara rohani dan jasmani yang diridhai Allah SWT. Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini juga mempunyai fungsi yang salah satunya memberikan fatwa kepada umat Islam dan pemerintah baik diminta maupun tidak di minta dan pemberi solusi pada masalah-masalah keagamaan, sehingga kedudukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat berperan dan penting dalam masyarakat Islam.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya memiliki kantor sekretariat bertempat di jalan M.H Thamrin No. 11 Palangka Raya, yang di ketuai oleh KH. Zainal Arifin masa khidmat 2020 - 2025.

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh penulis dari sumber data dengan teknik wawancara yang dilakukan secara online karena adanya terjadinya pandemi covid 19 tentang mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan ulama kota Palangka Raya. Hasil penelitian ini dipaparkan secara berurutan dengan berfokus kepada rumusan masalah.

Hal ini diperkuat berdasarkan sejumlah data yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pendapat Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Hukum Memberi Mahar Berupa Hafalan Ayat al-Qur'an Dalam Ijab Qabul

Dalam hal ini, sebelum penulis menggali informasi utama mengenai pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap hukum memberi mahar hafalan ayat al-Qur'an. Penulis pertama-tama ingin mengetahui tentang pengetahuan para Ulama dan informan mengenai mahar hafalan ayat al-Qur'an. Setiap awal pertanyaan, penulis selalu menanyakan pendapat Ulama dan informan mengenai penetapan mahar dalam pernikahan. Adapun informasi pertama penulis peroleh dari subjek Amanto Surya Langka, sebagai berikut:

Mahar hukumnya wajib dibayarkan oleh calon suami kepada calon istrinya, pendapat tersebut dikutip subjek AS dalam al-Qur'an surah An-Nisa:4. Sebagaimana firmanNya:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ مَخْلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Berikanlah mahar (maskawin) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An-Nisa:4).

Selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Amanto Surya Langka tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka subjek Amanto Surya Langka menjawab sebagai berikut:

Tak apa-apa selama masing-masing ridho dengan jenis mahar yang disepakati kedua calon suami istri.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Amanto Surya Langka mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini subjek Amanto Surya Langka menjawab:

Mahar selayaknya ada wujud barangnya, seperti hadis nabi kepada sahabatnya yang miskin.

فَالْتَمِسْ وَلَوْ خَتَمًا مِنْ حَدِيدٍ

Carilah (maharmu), walau sebuah cincin dari besi.

Kalau emang sangat tidak punya, boleh dengan ayat al-Qur'an yang diajarkan pada istrinya, berapa jumlahnya tergantung permintaan istri, karena mahar itu haknya, dia yang menentukannya.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Surya Langka mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka subjek Amanto Surya Langka menjawab:

Terkait mahar al-Qur'an bisa saja kalau memang calon suami, sama sekali tidak punya harta, caranya 2 macam:

- 1) Suami diminta oleh calon istrinya untuk membacakan surat/ayat tertentu yang ditentukan istrinya saat akad.
- 2) Suami mengajarkan istrinya ayat/surat yang dihafalnya sesuai permintaan istri saat akad. Pelaksanaannya saat sudah hidup berumah tangga.

Selanjutnya penulis juga menanyakan kepada subjek Amanto Surya Langka mengenai apakah sah jika hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar. Maka subjek Amanto Surya Langka menyatakan sebagai berikut:

Sah saja, bila memang tidak ada pilihan lain selain ayat al-Qur'an karena emang dia sangat faqir.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Amanto Surya Langka mengenai apakah sah jika suami yang mempunyai hafalan al-Qur'an mengajarkan al-Qur'an dan hafalan kepada istrinya. Maka subjek Amanto Surya Langka menjawab:

Kalau itu sebagai mahar bagi istrinya, maka bukan saja sah tapi harus dilakukan oleh suaminya.⁷⁷

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar dalam pernikahan kepada subjek Zainal Arifin. Maka subjek Zainal Arifin menjawab:

Syarat nikahkan wali, 2 orang syaksi, ijab qobul kedua mempelai, waktu nikah kan mempelai laki-laki wajib menyebutkan maharnya, berarti penetapan mahar wajib hukumnya.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Zainal Arifin tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka subjek Zainal Arifin menjawab sebagai berikut:

Biasanyan disebut waktu nikah Cuma satu mahar saja misal Rp. 100.000.00 itulah mahar syah nikah, yang bermacam-macam itu Cuma tambahan saja hukumnya harus saja.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Zainal Arifin mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini subjek Zainal Arifin menjawab:

Yang saya tahu mahar itu yang berguna bagi mempelai wanita seperti barang/duit, seperti mahar nabi dengan sri khadijah berupa unta, Cuma nabi adam maharnya dengan siti hawa berupa shalawat kepada nabi

⁷⁷ Amanto Surya Langka , wawancara (Palangka Raya, 13 April 2020).

muhammad saw, jadi soal boleh/tidak saya tidak bisa menjawab, bisa ditanyakan kepada KUA.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Zainal Arifin mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka subjek Zainal Arifin menjawab:

Dizaman nabi memang ada karna sahabat nabi itu memang tidak punya apa-apa, jadi pada intinya mahar berupa benda yang bermanfaat bagi wanita itu, tadi saya tanya 2 orang mantan penghulu keduanya tidak pernah ada mahar hafalan al-Qur'an waktu menikah orang.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan kepada subjek Zainal Arifin mengenai apakah sah jika hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar. Maka subjek Zainal Arifin menjawab:

Saya tidak bisa menjawab, jadi tanyakan sama KUA, karena kalau saya jawab sah takutnya tidak sah, dan kalau saya jawab tidak sah takutnya sah.⁷⁸

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan subjek Rois Mahfud mengenai penetapan mahar dalam pernikahan. Adapun pernyataan subjek Rois Mahfud sebagai berikut:

Mahar merupakan salah satu syarat sah dalam pernikahan. Maka mahar wajib.

Dari Sahal bin Sa'ad al-Sai'di. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ يُدِينَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ تَجُوجٌ وَلَوْ بَخٍ أُمٍّ مِنْ حَدِيدٍ

Telah berkata Yahya, telah berkata Waqi' dari Sufyan dari Abi Hazim bin Dinar dari Sahal bin Sa'id As-Sa'idi bahwa Nabi SAW berkata:

⁷⁸ Zainal Arifin, Wawancara (Palangka Raya, 14 April 2020).

“Hendaklah seorang menikah meskipun (hanya dengan mahar) sebuah cincin yang terbuat dari besi. (HR. Bukhari).

Selanjutnya penulis menanyakan tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka subjek Rois Mahfud menjawab sebagai berikut:

Macam-macam mahar: Emas dan sejenisnya, uang rupiah, uang dinar, perlengkapan shalat dan mengajarkan hafalan Qur'an.

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini subjek Rois Mahfud menjawab:

Mahar dengan mengajarkan hafalan ayat al-Qur'an boleh. Tapi yang lebih baik adalah mahar berupa harta, karena lebih sesuai dengan firman Allah dalam surat (An-Nisa:4). Selama si lelaki masih memiliki harta yang bisa dijadikan mahar walaupun sedikit.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka subjek Rois Mahfud menjawab:

Hafalan ayat al-Qur'an bisa saja dijadikan penetapan mahar.

Selanjutnya penulis juga menanyakan mengenai apakah sah jika hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar. Maka subjek Rois Mahfud menyatakan sebagai berikut:

Mahar dengan hafalan al-Qur'an sah. Tapi ada sebagian ulama berpendapat tidak sah. Karena hafalan hanya milik lelaki sebagai nilai ibadah kepada Allah baginya.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai apakah sah jika suami yang mempunyai hafalan al-Qur'an mengajarkan al-Qur'an dan hafalan kepada istrinya. Maka subjek Rois Mahfud menjawab:

Sah mahar hafalan dan mengajarkannya kepada istrinya.⁷⁹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan informan mahfud mengenai penetapan mahar dalam pernikahan. Adapun pernyataan informan Mahfud sebagai berikut:

Penetapan mahar dalam pernikahan hukumnya wajib, karena mahar adalah syarat syah pernikahan, namun untuk jenis dan besarnya tidak ada ketentuan, bergantung pada kemampuan calon mempelai pria dan keridhaan calon mempelai wanita.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka informan Mahfud menjawab sebagai berikut:

Karena mahar itu tidak ditentukan jenis dan jumlahnya, maka menurut saya tidak mengapa mahar itu dalam berbagai bentuk, seperti yang umum digunakan dimasyarakat kita, kalau itu memang sudah disepakati dan di ridhai oleh masing-masing pihak.

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini informan Mahfud menjawab:

Penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan diperbolehkan, karena itu merupakan bagian dari jasa, yang memiliki nilai guna (manfaat) yaitu jasa mengajar. Dan untuk batasan jumlah ayatnya, tidak ditentukan karena itu kembali kepada kesepakatan (keridhaan) kedua belah pihak.

⁷⁹ Rois Mahfud, Wawancara (Palangka Raya, 29 Juli 2020).

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka informan Mahfud menjawab:

Penerapan mahar hafalan ayat-ayat al-Qur'an dalam pernikahan, ada dua cara:

- 1) Melantunkan ayat al-Qur'an dengan hafalan.
- 2) Mengajarkan hafalan ayat al-Qur'an.

Selanjutnya penulis juga menanyakan mengenai apakah sah jika hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar. Maka informan Mahfud menyatakan sebagai berikut:

Iya, hafalan ayat al-Qur'an sah jika di jadikan mahar pernikahan.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai apakah sah jika suami yang mempunyai hafalan al-Qur'an mengajarkan al-Qur'an dan hafalan kepada istrinya. Maka informan Mahfud menjawab:

Iya, sah.⁸⁰

Selanjutnya penulis menanyakan kepada informan Desi mengenai penetapan mahar dalam pernikahan. Maka informan Desi menjawab:

Harus ditetapkan dan dalam bentuk barang atau uang sebagaimana di analogikan hadits nabi dalam peristiwa mahar sayyidina ali kepada fatimah.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka informan Desi menjawab sebagai berikut:

Ya boleh-boleh saja, tadi ibu sampaikan dalam bentuk barang dan uang.

⁸⁰ Mahfud, Wawancara (Palangka Raya, 17 April 2020).

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini informan Desi menjawab:

Oke..mmm apakah hafalan ini bisa dijadikan pegangan atau hal yang bisa digunakan atau dimanfaatkan, itu dulu yang harus dikaji, kalau memang hafalan mau dijadikan mahar.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka informan Desi menjawab:

Kalau menurut ibu bisa saja maharnya hafalan tapi harus tetap ada yang berupa barang atau uang misalnya RP.100.000.00 dan hafalan.⁸¹

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai apakah sah jika hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar. Maka informan Desi menjawab:

Karna ibu bukan ahli bidang hukum maka ibu no coment.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada informan Hamdanah mengenai penetapan mahar dalam pernikahan. Maka informan Hamdanah menjawab:

Mahar merupakan salah satu faktor penting dalam akad nikah, Hukum mahar ini ialah wajib.

Dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ مَحَلَّةً

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.”

Tujuan utama dari kewajiban pemberian mahar ini ialah untuk menunjukkan kesungguhan (shidq) niat suami untuk menikahi istri dan menempatkannya pada derajat yang mulia. Dengan mewajibkan mahar

⁸¹Desi, Wawancara (Palangka Raya, 19 April 2020).

ini, Islam menunjukkan bahwa wanita merupakan makhluk yang patut dihargai dan punya hak untuk memiliki harta.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka informan Hamdanah menjawab sebagai berikut:

Kewajiban membayar mahar, para fuqaha telah sepakat bahwa mahar diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Sedangkan macamnya, mahar terdiri dari dua macam yakni mahar musamma, dan mahar mitsil.

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini informan Hamdanah menjawab:

Mengajarkan al-Qur'an yang dijadikan mahar, mungkin saat ini sangat jarang terdengar, kecuali pada zaman dahulu, hal itu pernah dilakukan pada zaman Rasul, dikarenakan orang yang mau menikah tidak ada mempunyai harta sedikitpun, sehingga Rasul membolehkan mengajarkan al-Qur'an dijadikan mahar, itupun sangat terpaksa, dikarenakan ketidakadaan harta orang yang mau menikah.

Al- Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Sahl bin Sa'ad AsSa'idi bahwa Rasulullah bersabda kepada salah seorang sahabat yang tidak memiliki sesuatu pun sebagai mahar, "Apa yang telah engkau hafalkan dari al-Qur'an?" Dia menjawab, "Surat ini, surat ini, dan surat ini" dia lalu menyebutkan surat-surat yang telah dihafalkannya. Kemudian beliau (Nabi) bersabda, "Ajarkanlah surat-surat tersebut secara hafalan" Dia menjawab, "Baiklah". Beliau melanjutkan, "Pergilah, saya telah menikahkanmu dengan al-Qur'an yang engkau hafalkan (sebagai maharnya).

Tidak sah mahar dengan mengajarkan al-Qur'an jika calon suami mampu memberikan mahar berupa harta. Namun, jika calon suami tidak mampu memberikan mahar berupa harta maka sah menjadikan pengajaran al-Qur'an sebagai mahar. Sekali lagi zaman sekarang tidak pernah terdengar hal tersebut dilakukan.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka informan Hamdanah menjawab:

Seperti yang dijelaskan diatas penetapan mahar hafalan dalam al-Qur'an diperbolehkan dengan syarat seperti yang dijelaskan diatas, tapi ingat sekarang tidak pernah ditemukan, itupun zaman itu karena tidak ada sedikitpun orang yang menikah punya harta, sekalipun cincin besi.⁸²

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan kepada informan Lukmanul Hakim mengenai penetapan mahar dalam pernikahan. Maka informan Lukmanul Hakim menjawab:

Wajib.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang berbagai macam jenis mahar yang digunakan dalam pernikahan. Maka informan Lukmanul Hakim menjawab sebagai berikut:

Boleh.

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan apakah diperbolehkan, dan mengenai hal ini informan Lukmanul Hakim menjawab:

Diperbolehkan. Tidak ada batasan tergantung permintaan calon istri dan kemampuan calon suami.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai penetapan mahar hafalan dalam pernikahan. Maka informan Lukmanul Hakim menjawab:

Boleh.

⁸² Hamdanah, Wawancara (Palangka Raya, 3 Mei 2020).

Selanjutnya penulis juga menanyakan mengenai apakah sah jika hafalan ayat al-Qur'an dijadikan mahar. Maka informan Lukmanul Hakim menyatakan sebagai berikut:

Sah.

Pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan mengenai apakah sah jika suami yang mempunyai hafalan al-Qur'an mengajarkan al-Qur'an dan hafalan kepada istrinya. Maka informan Lukmanul Hakim menjawab:

Sah.⁸³

2. Istinbat Hukum Yang Digunakan Ulama Kota Palangka Raya Berkenaan Dengan Hukum Memberi Mahar Berupa Hafalan Ayat al-Qur'an Dalam Ijab Qabul

Pembahasan tentang mahar sangatlah penting, karena mahar sebagai salah satu upaya untuk menemukan pemahaman yang lebih lengkap tentang kedudukan mahar, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Sebab ada kesan, bahwa ada diantara sejumlah muslim yang memahami bahwa fungsi mahar ialah sebagai alat tukar atau kepemilikan yang berarti pembelian. Konsekwensinya, mereka merasa berhak melakukan apa saja terhadap istrinya, termasuk di dalamnya hak memarahi semaunya, bahkan berhak untuk memukulnya dengan alasan sudah menjadi hak mutlak sebab sudah dibeli dengan membayar mahar diawal pernikahan. Pertanyaan yang penulis tanyakan yaitu bagaimana istinbat hukum berkenaan dengan pandangan bapak/ibu tentang hafalan al-Qur'an sebagai mahar. Adapun

⁸³ Lukmanul Hakim, Wawancara (Palangka Raya, 29 April 2020).

informasi pertama penulis peroleh dari informan Lukmanul Hakim yaitu sebagai berikut: Informan Lukmanul Hakim melakukan istinbat dengan mengambil hukum dari al-Qur'an dan hadis. Pertama, dalam beristinbat ia menggunakan dasar hukum berupa ayat al-Qur'an yaitu:

“al-Qur'an surah An-Nisa ayat 4, sebagai mana ayat berikut ini:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Kedua, al-Qur'an surah ar-rum ayat 21, sebagaimana ayat berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh dari Aisyah r.a., menyatakan sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَّامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

(رواه ابن ماجه)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, “Menikah itu termasuk dari sunnahku, siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka ia tidak mengikuti jalanku. Menikahlah, karena sungguh aku membanggakan kalian atas umat-umat yang lainnya, siapa yang mempunyai kekayaan, maka menikahlah, dan siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena sungguh puasa itu tameng baginya.”(HR.Ibnu Majah).⁸⁴

Selanjutnya seperti yang dikutip oleh subjek Rois mahfud bahwa Rois Mahfud mengatakan bahwa hafalan ayat Qur'an bisa sebagai mahar, tetapi itu ukuran paling minim, karena si lelaki tidak punya apa-apa yang bisa diberikan untuk calon isteri. Tapi kalau si lelaki mempunyai sesuatu benda, uang atau jasa yang bisa bermanfaat bagi wanita maka hafalan Qur'an tidak bisa di jadikan mahar. Adapun istinbat yang digunakan subjek Rois mahfud yaitu melakukan istinbat dengan mengambil hukum dari al-Qur'an dan hadis. Pertama, dalam beristinbat ia menggunakan dasar hukum berupa ayat al-Qur'an yaitu:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S An-Nisa:4)

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menyatakan sebagai berikut:

⁸⁴ Lukmanul Hakim

Nabi SAW pernah menikahkan sahabatnya dengan wanita, yang sahabatnya ini tidak memiliki harta untuk dijadikan mahar. Maka Nabi SAW bersabda:

اَذْهَبْ, فَقَدْ مَلَكَتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Pergilah dan aku akan menikahkanmu dengan apa yang ada padamu dari al-Qur’an” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW bertanya:

هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ, يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: اَذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ, فَانْظُرْ هَلْ بَحْدُ شَيْئًا. فَذَهَبَ شَمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ, مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَذَهَبَ شَمَّ رَجَعَ, فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ, يَا رَسُولَ اللَّهِ, وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ, وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي فَلَهَا نِصْفُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ, إِنْ لَبِستَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ, وَإِنْ لَبِستَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ. فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ, فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ مُوَالِيًا فَأَمَرَهُ فُدْعِي, فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِيَ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ: تَقْرَأُوهِنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اَذْهَبْ, فَقَدْ مَلَكَتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

“Apakah engkau punya sesuatu untuk dijadikan mahar”?

“Tidak demi Allah, wahai Rasulullah,” jawabnya.

“Pergilah ke keluargamu, lihatlah mungkin engkau mendapatkan sesuatu,” pinta Rasulullah SAW.

Laki-laki itu pun pergi, tak berapa lama ia kembali, “Demi Allah, saya tidak mendapatkan sesuatupun,” ujarnya.

Rasulullah SAW. bersabda: “Carilah walaupun hanya berupa cincin besi”.

Laki-laki itu pergi lagi kemudian tak berapa lama ia kembali, “Demi Allah, wahai Rasulullah! Saya tidak mendapatkan walaupun cincin dari besi, tapi ini sarung saya, setengahnya untuk wanita ini”.

“Apa yang dapat kau perbuat dengan izarmu? Jika engkau memakainya berarti wanita ini tidak mendapat sarung itu. Dan jika dia memakainya berarti kamu tidak memakai sarung itu”.

Laki-laki itu pun duduk hingga tatkala telah lama duduknya, ia bangkit.

Rasulullah SAW melihatnya berbalik pergi, maka beliau memerintahkan seseorang untuk memanggil laki-laki tersebut.

Ketika ia telah ada di hadapan Rasulullah SAW, beliau bertanya, “Apa yang kau hafal dari al-Qur’an”?

“Saya hafal surah ini dan surah itu”, jawabnya.

“Benar-benar engkau menghafalnya di dalam hatimu?”

Tegas Rasulullah SAW.

“Iya”, jawabnya.

“Bila demikian, baiklah, sungguh aku telah menikahkan engkau dengan wanita ini dengan mahar berupa surah-surah al-Qur’an yang engkau hafal”, kata Rasulullah SAW. (HR. Bukhari dan Muslim).

Penulis juga menanyakan kepada Subjek Amanto Surya Langka sebagai berikut:

Dalam hadis banyak ditemukan hal tersebut, saat tidak punya harta buat mahar.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيلًا، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زَوِّجْنِيهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا بِهَا؟ فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي، هَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِزَارَكَ جَلَسَتْ وَلَا إِزَارَ لَكَ فَالتَّمَسَ شَيْئًا قَالَ: لَا أَجِدُ شَيْئًا قَالَ: فَالتَّمَسَ وَلَوْ خَتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَالتَّمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا لِسُورٍ سَمَّاهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه أبو داود)

Artinya:”Diriwayatkan dari Sahal bin Sa’di As-Sa’idi, Sesungguhnya Rasulullah SAW didatangi oleh seorang wanita, kemudian wanita tersebut berkata, Wahai Rasulullah SAW, saya menyerahkan diri saya kepadamu.”Wanita tersebut berdiri lama, kemudian berdirilah seorang sahabat Nabi SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, apabila engkau tidak mau, maka nikahkanlah saya dengannya.” Rasulullah SAW menjawab, “Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk dijadikan mahar?”Orang itu menjawab, “Saya tidak mempunyai apa-apa kecuali sarung ini.”Rasulullah SAW menjawab, “Jika kau berikan kain itu kepadanya, maka engkau akan duduk tanpa kain, carilah yang lain!” Lelaki tersebut berkata, “Saya tidak menemukan yang lain.” Kemudian Nabi bersabda lagi, “Carilah, walau sebuah cincin dari besi.” Kemudian ia mencarinya, namun tidak ditemukan. Setelah itu

Rasulullah SAW bertanya, “Apakah engkau bisa membaca al-Qur’an?” Dijawab “Ya, yaitu surah ini, dan yang ini.” Rasulullah Saw bersabda lagi, “Saya nikahkan kamu dengannya dengan al-Qur’an yang ada disisimu.”⁸⁵

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan informan Mahfud yaitu sebagai berikut:

Istinbat hukum dengan mahar hafalan ayat al-Qur’an boleh, karena telah datang nash tentang itu, yang tertuang didalam hadist Rasulullah, dan adanya nilai guna pada hafalan ayat al-Qur’an tersebut.⁸⁶

Pertanyaan diatas juga penulis ajukan kepada informan Hamdanah yang mana informan Hamdanah menjawab sebagai berikut:

Mengenai masalah mahar jasa, terdapat perbedaan pandangan oleh dua ulama mazhab Abu Hanifah dan Imam Syafi’i seperti mengajarkan al-Qur’an hukum-hukum agama, dan pekerjaan sebagai mahar yang akan diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita.

Imam Abu Hanifah mengatakan:

وَأِنْ تَزَوَّجَ حُرًّا مَرْأَةً عَلَى خَدِمَتِهِ هَا سَنَهُ أَوْ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ, وَقَالَ مُحَمَّدٌ: هَا قِيَمَةُ خَدِمَتِهِ سَنَهُ وَإِنْ تَزَوَّجَ عَبْدٌ امْرَأَةً بِإِذْنِ مَوْلَاهُ عَلَى خَدِمَتِهِ هَا سَنَهُ جَارٍ وَلَهَا الْخِدْمَةُ.

Artinya:”Mengatakan jika seseorang yang merdeka menikah dengan mahar akan melayani istri satu tahun atau mengajarnya al-Qur’an, maka bagi istri adalah mahar mitsil. Muhammad berkata: bagi istri tersebut adalah harga pelayanan. Jika seorang hamba sahaya menikah dengan izin tuannya dengan mahar melayani istri selama satu tahun, maka diperbolehkan dan bagi istri mendapatkan pelayanan suami tersebut”. Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat lain:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: يَجُوزُ أَنْ تَنْكِحَهُ عَلَى أَنْ يُخِيطَ لَهَا ثَوْبًا أَوْ يُبْنَى لَهَا دَارًا أَوْ يَخْدُمَهَا شَهْرًا أَوْ يَعْمَلَ لَهَا عَمَلًا مَا كَانَ أَوْ يَعْلَمُهَا قُرْآنَ مُسَمًّى عَبْدًا وَمَا أَشْبَهَ هَذَا.

Artinya: Berpendapat boleh bahwa wanita itu mengawini seorang laki-laki untuk menjahit kepadanya pakaian atau membangun baginya rumah atau

⁸⁵ Amanto Surya Langka

⁸⁶ Mahfud

melayani sebulan atau lelaki itu berbuat baginya suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan al-Qur'an yang disebutkan atau ia mengajarkan bagi wanita itu seorang budak dan yang serupa dengan ini.⁸⁷

C. Analisis Hasil Penelitian

Mahar hafalan ayat al-Qur'an menurut pandangan Ulama Kota Palangka Raya akan penulis uraikan dalam sub bab ini. Adapun pembahasan dalam sub bab ini terbagi menjadi dua kajian utama sesuai dengan rumusan masalah yaitu: *Pertama*, Pendapat Ulama kota Palangka Raya Terhadap Hukum memberi Mahar Berupa Hafalan Ayat al-Qur'an Dalam Ijab Qabul. *kedua*, Istinbat Hukum Yang Digunakan Ulama Kota Palangka Raya Berkenaan Dengan Hukum Memberi Mahar Berupa Hafalan Ayat al-Qur'an Dalam Ijab Qabul. Adapun uraian analisis yang dimaksud terbagi menjadi sub bab bahasan yakni sebagai berikut:

1. Pendapat Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Hukum Memberi Mahar Berupa Hafalan Ayat al-Qur'an Dalam Ijab Qabul

Pendapat Ulama dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan pandangan Ulama mengenai hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an menjadi titik fokus permasalahan penulis. Penulis mewawancarai 3 (tiga) orang Ulama Kota Palangka Raya yang penulis jadikan sebagai subjek dan penulis mewawancarai 4 (empat) orang yang penulis jadikan sebagai informan. Adapun pandangan subjek Amanto Surya Langka Kalau memang sangat tidak punya, boleh dengan ayat al-Qur'an yang diajarkan pada istrinya, berapa

⁸⁷ Hamdanah

jumlahnya tergantung permintaan istri, karena mahar itu haknya, dia yang menentukannya.

Selanjutnya penulis menanyakan permasalahan di atas kepada subjek Rois Mahfud yang menyatakan bahwa mahar dengan mengajarkan hafalan ayat al-Qur'an boleh. Tapi yang lebih baik adalah mahar berupa harta, karena lebih sesuai dengan firman Allah dalam surat (An-Nisa:4). Selama si lelaki masih memiliki harta yang bisa dijadikan mahar walaupun sedikit.

Selanjutnya penulis menanyakan permasalahan di atas kepada informan Zainal Arifin yang menyatakan bahwa yang saya tahu mahar itu yang berguna bagi mempelai wanita seperti barang/duit, seperti mahar nabi dengan sri khadijah berupa unta, Cuma nabi adam maharnya dengan siti hawa berupa shalawat kepada nabi muhammad saw, jadi soal boleh/tidak saya tidak bisa menjawab.

Hal ini juga senada seperti yang disampaikan oleh informan Desi yang menyatakan bahwa apakah hafalan ini bisa dijadikan pegangan atau hal yang bisa digunakan atau dimanfaatkan, itu dulu yang harus dikaji, kalau memang hafalan mau dijadikan mahar.

Selanjutnya penulis menanyakan permasalahan diatas kepada informan Mahfud yang menyatakan bahwa Penetapan mahar mengajarkan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan diperbolehkan, karena itu merupakan bagian dari jasa, yang memiliki nilai guna (manfaat) yaitu jasa mengajar. Dan untuk batasan jumlah ayatnya, tidak ditentukan karena itu kembali kepada kesepakatan (keridhaan) kedua belah pihak.

Pendapat informan Mahfud selaras dengan pernyataan informan Lukmanul Hakim yang menyatakan bahwa diperbolehkan. Tidak ada batasan tergantung permintaan calon isteri dan kemampuan calon suami.

Selanjutnya penulis menanyakan permasalahan diatas kepada informan Hamdanah yang menyatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an yang dijadikan mahar, mungkin saat ini sangat jarang terdengar, kecuali pada zaman dahulu, hal itu pernah dilakukan pada zaman Rasul, dikarenakan orang yang mau menikah tidak ada mempunyai harta sedikitpun, sehingga Rasul membolehkan mengajarkan al-Qur'an dijadikan mahar, itupun sangat terpaksa, dikarenakan ketidakadaan harta orang yang mau menikah. Pendapat tersebut dikutip informan Hamdanah dalam hadis Rasulullah Saw yaitu:

Al- Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Sahl bin Sa'ad As Sa'idi bahwa Rasulullah bersabda kepada salah seorang sahabat yang tidak memiliki sesuatu pun sebagai mahar, "Apa yang telah engkau hafalkan dari al-Qur'an?" Dia menjawab, "Surat ini, surat ini, dan surat ini" dia lalu menyebutkan surat-surat yang telah dihafalkannya. Kemudian beliau (Nabi) bersabda, "Ajarkanlah surat-surat tersebut secara hafalan" Dia menjawab, "Baiklah". Beliau melanjutkan, "Pergilah, saya telah menikahkanmu dengan al-Qur'an yang engkau hafalkan (sebagai maharnya). Kemudian informan Hamdanah menyatakan bahwa tidak sah mahar dengan mengajarkan al-Qur'an jika calon suami mampu memberikan mahar berupa harta. Namun, jika calon suami tidak

mampu memberikan mahar berupa harta maka sah menjadikan pengajaran al-Qur'an sebagai mahar.

Jadi dapat penulis pahami bahwa penggunaan mahar hafalan ayat al-Qur'an diperbolehkan apabila itu atas permintaan calon istri dan istri menerima kemanfaatan bacaan tersebut kalau memang sangat tidak punya, maka boleh dengan ayat al-Qur'an yang diajarkan pada istrinya, karena itu merupakan bagian dari jasa, yang memiliki nilai guna (manfaat) yaitu jasa mengajar, meskipun sudah bisa baca/hafal al-Qur'an yang hendak diajarkan karena didalamnya mengandung kemanfaatan namun jika memiliki harta sebaiknya menggunakan mahar yang lain. Mengajarkan al-Qur'an yang dijadikan mahar, mungkin saat ini sangat jarang terdengar, kecuali pada zaman dahulu, hal itu pernah dilakukan pada zaman Rasul, dikarenakan orang yang mau menikah tidak ada mempunyai harta sedikitpun, sehingga Rasul membolehkan mengajarkan al-Qur'an dijadikan mahar, itupun sangat terpaksa, dikarenakan ketidakadaan harta orang yang mau menikah. Sebagai mana kaidah berikut ini:

الضَّرُّ وَرَأَتْ تُقَدَّرُ رَيْقَدَ رَهَا

“Sesuatu yang diperbolehkan karena darurat ditetapkan hanya sekedar kedaruratannya”.⁸⁸

Masalah batasan tergantung kerelaan calon istri. Maskawin tidak ditentukan jumlahnya akan tetapi diserahkan kepada kebiasaan yang berlaku di suatu negeri atau kepada kesepakatan (keridhaan) kedua belah pihak.

⁸⁸ Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, 72.

Dalam syariat Islam hanya ditetapkan bahwa maskawin harus bermanfaat, tanpa melihat jumlahnya. Walaupun tidak ada batas minimal dan maksimal, namun hendaknya berdasarkan kesanggupan dan kemampuan suami, Islam tidak menyukai mahar yang berlebihan, sebagaimana sabda Nabi SAW:’

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَهً أَيْسَرُهُ
مُؤْنَةً (رواه أحمد)

"Sesungguhnya perkawinan yang besar berkahnya adalah yang paling murah (mudah) maharnya.⁸⁹

Mahar berupa hafalan al-Qur'an merupakan mahar berupa jasa atau manfaat. Di dalam fiqh di jelaskan syarat-syarat mahar itu antara lain:

1. Menurut mazhab Syafi'i

Manfaat yang dimaksud adalah sesuatu yang dijadikan mahar tersebut mempunyai nilai dan bisa diserahkan baik secara konkrit maupun syariat. Mazhab Syafi'i menganggap tidak sah bagi orang yang mengajarkan satu kata atau satu ayat pendek yang mudah, apalagi diajarkan kepada orang kafir zimmi bukan dengan tujuan masuk Islam.

2. Menurut mazhab Maliki

Tidak sah jika mahar bukan sesuatu yang tidak dapat dihargakan seperti *qisas* yang diwajibkan oleh seorang suami kepada istrinya maka dia kawinkan perempuan tersebut dengan tujuan meninggalkan *qisas*. Akad ini batal

⁸⁹ HR. Ahmad, Dalam Kitab Musnad Ahmad, jus 41, 75, Dalam Maktabal al-Syamilah cet. 2, t.th.

sebelum terjadi persetubuhan. Jika istri digauli maka dia mesti diberikan mahar mithil dan kembali kepada diat. Tidak boleh memberikan manfaat yang tidak berhak mendapatkan imbalan berupa harta. Manfaat yang seperti ini tidak sah sebagai mahar.

3. Menurut mazhab Hambali

Mahar manfaat itu harus diketahui dan bisa diambil imbalannya seperti menjahit baju istri atau mengajarkan kerajinan tangan kepada istrinya, jika manfaat itu tidak diketahui secara pasti seperti istri bekerja kapan saja selama satu bulan, maka hal itu tidak sah, karena manfaat itu berfungsi sebagai imbalan dalam tukar menukar. Maka tidak sah kalau manfaat itu tidak diketahui.

4. Menurut mazhab Hanafi

Berpendapat bahwa manfaat yang akan dijadikan mahar harus manfaat yang dapat ditukar dengan harta, seperti mengendarai kendaraan, menempati rumah atau menanam sawah dalam waktu tertentu.⁹⁰

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai bolehnya menjadikan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar untuk wanita. Yang masyhur dari ulama Hanafiyah dan Malikiyah serta salah satu pendapat Imam Ahmad mengatakan tidak bolehnya menjadikan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar untuk wanita.

Karena farji tidak bisa dihalalkan kecuali dengan benda yang berupa harta.

⁹⁰ Hermi, Analisis Hukum Islam Terhadap Pemberian Mahar Berupa Hafalan al-Qur'an Di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, Skripsi: Surabaya, UIN Sunan Ampel Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Keluarga, 2018. 67-68.

Adapun ulama Syafi'iyah, dan sebagian pendapat Malikiyyah, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad membolehkan menjadi hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar untuk wanita. Kemudian ulama yang membolehkan hal ini, mereka bersepakat bahwa harus menyebutkan secara spesifik ayat apa yang dihafalkan. Karena surat dan ayat itu berbeda-beda. Dan mereka juga sepakat mewajibkan sang suami untuk mengajarkan sang istri hafalan ayat dan surat yang disepakati tersebut.⁹¹

Penulis berpendapat jika ditinjau dari syarat-syarat mahar dalam bentuk jasa atau manfaat maka mahar berupa mengajarkan al-Qur'an belum memenuhi hal tersebut karena dalam prakteknya berbeda dengan mahar mengajarkan al-Qur'an. Akan tetapi apabila ditinjau didalam hadis sebagaimana yang diterapkan oleh sahabat Sahal bin Sa'd As Sa'idi maka dipahami bahwa membolehkan menggunakan mahar berupa hafalan al-Qur'an.

Secara teori mahar hendaknya menjadi nilai manfaat dan maslahah bagi mempelai wanita. Oleh karena itu, anjuran pemberian mahar atau mas kawin berupa materi, agar kelak di kemudian hari dapat dirasakan manfaatnya, atau berupa jasa yang akan dipetik manfaat jasanya di waktu yang akan datang. Dikhawatirkan dengan pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an tidak sampai tujuan dari syariat pemberian mahar terhadap mempelai wanita serta mengabaikan esensi mahar di dalam hukum Islam. Oleh karena pemberian mahar

⁹¹ Yulian Purnama, 2015, Menjadikan Hafalan al-Qur'an Sebagai Mahar <http://muslim.or.id/24852-menjadikan-hafalan-alquran-sebagai-mahar.html>. Diakses pada hari Selasa 09 juli 2019 pukul 20: 00 WIB.

berupa hafalan al-Qur'an kelak akan menimbulkan hilangnya hak wanita di dalam pernikahan, maka sebagai tindakan preventif dari persoalan ini adalah mencari hukum pasti seputar pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an.⁹² Hal ini juga sejalan dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

دَرْءُ الْمَقْصِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: Menghilangkan kemudharatan itu lebih di dahulukan dari pada mengambil sebuah kemaslahatan.

Jadi setiap yang mengandung manfaat patut disebut maslahah. Dengan begitu maslahah itu mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindari kerusakan.⁹³

Tentang ukuran yang lebih konkret dari kemaslahatan ini, dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *al-Mustashfa*, Imam al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*, dan ulama yang sekarang seperti Abu Zahrah dan Abdul Wahab Khalaf. Apabila dipahami, maka persyaratan kemaslahatan tersebut adalah⁹⁴

- a. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqasid al-syariah*, semangat ajaran, dalil-dalil *kulli* dan dalil-dalil *qoth'i* baik *wurud* maupun dalalahnya.
- b. Kemaslahatan itu harus meyakinkan, artinya kemaslahatan itu berdasarkan penelitian yang cermat dan akurat sehingga tidak meragukan bahwa itu bisa mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat.

⁹² Ibnu Irawan Dan Jayusman. Mahar Hafalan al-Qur'an Perspektif Hukum Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Journal Volume 4 No.2. Oktober 2019, 123-124.

⁹³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009, 345.

⁹⁴ Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Islam (kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, 29.

- c. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.⁹⁵

Sebenarnya, hukum hafalan al-Qur'an sebagai mahar itu lebih condong kepada arah yang tidak membolehkan, kecuali pada kasus dalam sabda Rasulullah. Maka, alangkah lebih baiknya jika kita menggunakan barang saja untuk dijadikan mahar. Karena itu lebih baik dari pada hanya sekedar mengucapkan hafalan al-Qur'an yang dimiliki. Al-Qur'an itu hanya dapat dijadikan sebagai pengajaran kepada calon istri. Jadi, kalau pun kita mau menggunakan hafalan al-Qur'an dalam pernikahan, jadikanlah mahar itu sebagai wujud pengajaran bukan sebagai setoran.

Analisa penulis bahwasannya mahar dengan hafalan ayat al-Qur'an untuk saat ini tidak sesuai, karena dari penjelasan para Imam Mazhab yaitu, sesuatu yang disebut mahar hendaklah yang mempunyai nilai berharga (materi) atau mempunyai manfaat yang dapat ditukar dengan harta sehingga mahar tersebut bisa mengangkat derajat kaum wanita dan tidak direndahkan kaum laki-laki, dan sebagai pegangan bagi wanita yang sudah lepas dari tanggung jawab orang tuanya.

Sedangkan maksud Ulama ataupun Informan serta sebagian Mazhab yang membolehkan mahar dengan ayat al-Qur'an yaitu ketika sesuatu yang berharga pada dirinya tidak ada sama sekali dalam kata lain yaitu tidak mampu barulah diperbolehkan dengan ayat al-Qur'an tersebut dan boleh kalau itu atas

⁹⁵ Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, 315

permintaan calon istri dan istri menerima kemanfaatan bacaan tersebut, akan tetapi bukan dengan memamerkan hafalan melainkan dengan bentuk jasa mengajarkan sehingga menjadi manfaat bagi keduanya. Sedangkan maksud Ulama ataupun Informan yang tidak bisa menjawab membolehkan atau tidak penggunaan mahar hafalan dijadikan mahar karna tidak ada kasusnya khususnya di Kota Palangka Raya dikarenakan mahar itu harus yang berguna yang berupa harta atau bermanfaat.

2. Istinbat Hukum Yang Digunakan Ulama Kota Palangka Raya Berkenaan Dengan Hukum Memberi Mahar Berupa Hafalan Ayat al-Qur'an Dalam Ijab Qabul

Pada paparan di atas penulis telah menguraikan analisis pendapat Ulama Kota Palangka Raya tentang hukum mahar hafalan al-Qur'an. Dalam menganalisis pendapat Ulama mengenai mahar hafalan al-Qur'an, penulis menganggap perlu adanya analisis terhadap metode istinbat hukumnya karena dengan demikian akan lebih memperjelas pendapatnya. Oleh karena itu dipaparkan berikut ini analisis metode istinbat hukum yang digunakan Ulama dan Informan tentang mahar hafalan al-Qur'an.

Istinbat adalah suatu kaidah dalam ilmu fiqh yaitu menetapkan hukum dengan cara ijtihad. Ijtihad atau istinbat hukum, merupakan suatu institusi yang

sejak awal telah diletakkan sebagai kerangka metodologi dalam menjawab persoalan-persoalan hukum.⁹⁶:

Karena melakukan perkawinan dan pemberian mahar merupakan perintah dari Allah Swt, maka ada tujuan yang terdapat pada perkawinan. Tujuan perkawinan di dalam Islam yang pertama adalah seperti yang dikutip oleh informan Lukmanul Hakim dalam melakukan istinbat dengan mengambil hukum dari al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir).

Tujuan yang kedua adalah untuk menenangkan pandangan mata dan menjaga kehormatan diri. Selain dari dua hal tersebut yaitu untuk mendapatkan keturunan yang sah, yang kuat iman, kuat ilmu dan kuat amal sehingga mereka itu dapat membangun masa depannya yang lebih baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat serta bangsa dan negaranya.

Dari ayat tersebut dipahami bahwa dalam pernikahan ada tuntutan hakiki yaitu kebahagiaan yang bersifat rohani, karena pada hakikatnya dengan melalui

⁹⁶ Ubaidillah. A, Analisis Pendapat Imam Malik Tentang Mahar Suami Meninggal Qabla Al-Dukhul, Skripsi: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, 130.

lembaga perkawinan Allah telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk meraih kebahagiaan jasmani dan rohani melalui pernikahan yang menimbulkan halalnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Perkawinan yaitu suatu ikatan yang kuat (*missaqan galidan*), serta salah satu unsur untuk taat perintah Allah dan melakukannya adalah bagian dari ibadah. Sebagai *misaqan galidan*, pernikahan bertujuan untuk membina hubungan ikatan lahir dan batin antara suami dan istri dalam kehidupan keluarga yang bahagia sesuai syari'at agama Allah.

Selain pernikahan mahar juga memiliki nilai penting dalam perkawinan dan sebagai pemberian yang wajib dalam suatu akad perkawinan, sebagai mana yang dikutip oleh informan Lukmanul Hakim dalam dalil al-Qur'an adalah firman Allah yang berbunyi:

وَعَاثُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ فِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S An-Nisa:4).

Selanjutnya seperti yang dikutip oleh subjek Rois mahfud bahwa Rois Mahfud juga melakukan istinbat dengan mengambil hukum dari al-Qur'an adalah firman Allah yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا

فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa:4)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa pemberian mahar kepada seorang perempuan yang akan dinikahi yang harus diberikan dengan penuh kerelaan. Namun apabila istri rela dan ikhlas, maka dalam hal ini tidak mengapa jika suami turut memanfaatkan mahar tersebut.

Di samping itu, Nabi Muhammad juga telah mengajarkan bahwa pernikahan merupakan bagian terpenting untuk menjadi umat beliau. Dalam salah satu sabdanya, menikah salah satu dari sunnah beliau dan bagi orang yang tidak melaksanakan sunnah maka tidak termasuk umat Muhammad.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan hadis yang dikutip oleh informan Lukmanul Hakim berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَّامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ (رواه ابن

ماجه)

Dari Aisyah r.a.,ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, “Menikah itu termasuk dari sunnahku, siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka

⁹⁷ Syaiful'an, Hadis Tentang Anjuran Menikah (Studi Ma'anil Hadis), Skripsi: Yogyakarta, UIN Sunankalijaga, 2008, 2-3.

ia tidak mengikuti jalanku. Menikahlah, karena sungguh aku membanggakan kalian atas umat-umat yang lainnya, siapa yang mempunyai kekayaan, maka menikahlah, dan siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena sungguh puasa itu tameng baginya.

Hadis diatas dapat penulis pahami bahwa anjuran untuk menikah ini berlaku bagi siapapun yang sudah mampu. Kemampuan disini dapat diartikan dalam dua hal yaitu mampu secara material dan spiritual (jasmani dan rohani, sehingga mereka yang sudah merasa mampu dianjurkan untuk segera melaksanakan pernikahan, dengan menikah diharapkan umat Islam dapat menyempurnakan separuh dari agamanya dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Dengan melaksanakan pernikahan maka seseorang diharapkan untuk lebih menjaga diri dan kehormatannya. Dalam hadis di atas juga disebutkan bahwa bagi orang yang belum mampu melaksanakan pernikahan hendaknya berpuasa, karena dengan berpuasa maka diharapkan akan cukup bisa menjadi pelindung dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar. Puasa merupakan ibadah yang diharapkan dapat menjaga hawa nafsu sehingga bagi siapapun yang sudah berhasrat untuk menikah tetapi belum mampu maka dianjurkan untuk menahan diri dengan berpuasa.

Adapun masalah mahar hafalan ayat al-Qur'an seperti yang dikutip subjek Amanto Surya Langka yang menyatakan bahwa dalam hadis banyak ditemukan hal tersebut, saat tidak punya harta buat mahar.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيلًا، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

رَوَّجْنِيهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا بِهَا؟ فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي، هَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِزَارَكَ جَلَسَتْ وَلَا إِزَارَ لَكَ فَالتَّمِسَ شَيْئًا قَالَ: لَا أَجِدُ شَيْئًا قَالَ: فَالتَّمِسْ وَلَوْ خَتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَالتَّمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا لِسُورٍ سَمَّاهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه أبو داود)

Artinya:”Diriwayatkan dari Sahal bin Sa’di As-Sa’idi, Sesungguhnya Rasulullah SAW didatangi oleh seorang wanita, kemudian wanita tersebut berkata, Wahai Rasulullah SAW, saya menyerahkan diri saya kepadamu.”Wanita tersebut berdiri lama, kemudian berdirilah seorang sahabat Nabi SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, apabila engkau tidak mau, maka nikahkanlah saya dengannya.” Rasulullah SAW menjawab, “Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk dijadikan mahar?”Orang itu menjawab, “Saya tidak mempunyai apa-apa kecuali sarung ini.”Rasulullah SAW menjawab, “Jika kau berikan kain itu kepadanya, maka engkau akan duduk tanpa kain, carilah yang lain!” Lelaki tersebut berkata, “Saya tidak menemukan yang lain.” Kemudian Nabi bersabda lagi, “Carilah, walau sebuah cincin dari besi.” Kemudian ia mencarinya, namun tidak ditemukan. Setelah itu Rasulullah SAW bertanya, “Apakah engkau bisa membaca al-Qur’an?” Dijawab “Ya, yaitu surah ini, dan yang ini.” Rasulullah Saw bersabda lagi, “Saya nikahkan kamu dengannya dengan al-Qur’an yang ada disisimu.”⁹⁸

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh subjek Rois Mahfud yang mengatakan bahwa hafalan ayat Qur’an bisa sebagai mahar, tetapi itu ukuran paling minim, karena si lelaki tidak punya apa-apa yang bisa diberikan untuk calon isteri. Tapi kalau si lelaki mempunyai sesuatu benda, uang atau jasa yang bisa bermanfaat bagi wanita maka hafalan Qur’an tidak bisa di jadikan

⁹⁸ HR. Abu Daud, Dalam Kitab Sunan Abu Daud Bab Perkawinan, Jus 2, 201, Maktabal al-Syamilah Cet. 2, t.th.

mahar. Adapun hadis yang dikutip oleh subjek Rois Mahfud yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menyatakan sebagai berikut: Nabi SAW pernah menikahkan sahabatnya dengan wanita, yang sahabatnya ini tidak memiliki harta untuk dijadikan mahar. Maka Nabi SAW bersabda:

اَذْهَبْ, فَقَدْ مَلَكَتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Pergilah dan aku akan menikahkanmu dengan apa yang ada padamu dari al-Qur’an” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW bertanya:

هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ, يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: اَذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ, فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا. فَذَهَبَ شَمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ, مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَذَهَبَ شَمَّ رَجَعَ, فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ, يَا رَسُولَ اللَّهِ, وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ, وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي فَلَهَا نِصْفُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: : مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ, إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ, وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ. فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ بَجَلْسِهِ قَامَ, فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ مُوَالِيًا فَأَمَرَهُ فَدْعِي, فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِيَ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ: تَقْرَأُوهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اَذْهَبْ, فَقَدْ مَلَكَتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

“Apakah engkau punya sesuatu untuk dijadikan mahar?”

“Tidak demi Allah, wahai Rasulullah,” jawabnya.

“Pergilah ke keluargamu, lihatlah mungkin engkau mendapatkan sesuatu,” pinta Rasulullah SAW.

Laki-laki itu pun pergi, tak berapa lama ia kembali, “Demi Allah, saya tidak mendapatkan sesuatupun,” ujarnya.

Rasulullah SAW. bersabda: “Carilah walaupun hanya berupa cincin besi”.

Laki-laki itu pergi lagi kemudian tak berapa lama ia kembali, “Demi Allah, wahai Rasulullah! Saya tidak mendapatkan walaupun cincin dari besi, tapi ini sarung saya, setengahnya untuk wanita ini”.

“Apa yang dapat kau perbuat dengan izarmu? Jika engkau memakainya berarti wanita ini tidak mendapat sarung itu. Dan jika dia memakainya berarti kamu tidak memakai sarung itu”.

Laki-laki itu pun duduk hingga tatkala telah lama duduknya, ia bangkit.

Rasulullah SAW melihatnya berbalik pergi, maka beliau memerintahkan seseorang untuk memanggil laki-laki tersebut.

Ketika ia telah ada di hadapan Rasulullah SAW, beliau bertanya, “Apa yang kau hafal dari al-Qur’an?”

“Saya hafal surah ini dan surah itu”, jawabnya.

“Benar-benar engkau menghafalnya di dalam hatimu?”

Tegas Rasulullah SAW.

“Iya”, jawabnya.

“Bila demikian, baiklah, sungguh aku telah menikahkan engkau dengan wanita ini dengan mahar berupa surah-surah al-Qur’an yang engkau hafal”, kata Rasulullah SAW. (HR. Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya seperti yang disampaikan oleh Mahfud yang mengatakan bahwa istinbat hukum dengan mahar hafalan ayat al-Qur’an boleh, karena telah datang nash tentang itu, yang tertuang didalam hadist Rasulullah, dan adanya nilai guna pada hafalan ayat al-Qur’an tersebut.

Hadis di atas menjelaskan perintah Rasulullah kepada seorang laki-laki untuk mencari sesuatu untuk dijadikan sebuah mahar. Perintah ini dipahami sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sebelum menikah dilihat dari Nabi Muhammad yang tetap meminta sampai beberapa kali mencarikan sesuatu untuk dijadikan mahar walau hanya berupa cincin dari besi (materi) dan berakhir dengan hafalan yang diajarkan (jasa). Hadis di atas sekaligus menjelaskan bahwa mahar hafalan ayat al-Qur’an dalam perkawinan merupakan pilihan terakhir ketika tidak memiliki harta atau materi yang dapat digunakan sebagai mahar. Penggunaan mahar berupa hafalan ayat al-Qur’an tetap harus dipahami dengan benar sebagaimana yang dimaksud dalam hadist tersebut.⁹⁹

⁹⁹ Bima Ahadi Azhari, *Hafalan Ayat al-Qur’an Sebagai Mahar Perkawinan (perspektif Maqasid Asy-Syari’ah)*, Skripsi: Yogyakarta, Syaria UIN Sunan Kalijaga, 2018, 7.

Menurut penulis dalam menetapkan mahar jasa atau non materi yaitu ingin memberikan kemudahan bagi kaum laki-laki yang ingin menikah dengan mahar non materi atau yang berupa jasa atau manfaat, dengan tidak memberikan syarat yang sulit yaitu pekerjaan atau setiap sesuatu yang dapat diupahkan atau mendatangkan manfaat yang baik bagi istri maka sah dijadikan mahar, seperti mengajarkan al-Qur'an, masuk Islam, memerdekakan budak, atau pengajaran ilmu-ilmu agama lain dapat mendatangkan banyak keuntungan. Di samping banyak mendatangkan manfaat, menikah dengan mahar tersebut mendatangkan pahala tersendiri bagi suami atau istrinya, yang demikian ini jauh lebih mulia dibandingkan dengan harta benda. Hal ini akan dirasakan bagi mereka yang mengerti dan memahami manfaat dari mahar tersebut. Jika diukur dengan materi, maka tidak bisa disepadankan nilainya, yang penting kedua belah pihak atas dasar sukarela dan hasil kesepakatan, sehingga boleh saja memberikan mahar materi berupa harta atau mahar non materi.

Dari hadis di atas juga dapat dipahami bahwa Rasulullah saw menyuruh kepada para suami agar berusaha semampu mungkin untuk mencari harta yang dia punya dalam bentuk apapun agar dapat dijadikan mahar untuk istrinya sekalipun hanya cicin dari besi, akan tetapi perlu di ingat bahwa Rasulullah saw, juga menganjurkan kepada para istri agar mempermudah mahar, karena meringankan mahar itu hukumnya adalah sunnah. Dalam jumlah mahar tidak ditentukan jumlahnya akan tetapi diserahkan kepada kebiasaan yang berlaku di suatu tempat atau kepada kesepakatan kedua belah pihak.

Dalam kitab Syarah Fathur Qodir menurut informan Hamdanah mengatakan:

وَإِنْ تَزَوَّجَ حُرًّا مَرْأَةً عَلَى خِدْمَتِهِ لَهَا سَنَةٌ أَوْ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ, وَقَالَ مُحَمَّدٌ: لَهَا قِيَمَةُ خِدْمَتِهِ سَنَةً وَإِنْ تَزَوَّجَ عَبْدٌ امْرَأَةً بِإِذْنِ مَوْلَاهُ عَلَى خِدْمَتِهِ لَهَا سَنَةٌ جَازَ وَلَهَا الْخِدْمَةُ.

Artinya:”Mengatakan jika seseorang yang merdeka menikah dengan mahar akan melayani istri satu tahun atau mengajarnya al-Qur’an, maka bagi istri adalah mahar mitsil. Muhammad berkata: bagi istri tersebut adalah harga pelayanan. Jika seorang hamba sahaya menikah dengan izin tuannya dengan mahar melayani istri selama satu tahun, maka diperbolehkan dan bagi istri mendapatkan pelayanan suami tersebut”.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwasannya jika seseorang merdeka menikahi dengan mahar akan melayani istrinya selama satu tahun atau mengajarkannya al-Qur’an, maka bagi istrinya mahar mitsil.

Dalil yang dipakai dalam mengajarkan al-Qur’an sebagai mahar digantikan dengan mahar mitsil adalah:

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu, dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling

merelakannya, setelah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa: 24).

Dari pendapat serta ayat di atas dapat dipahami bahwasannya apabila ada seorang laki-laki melamar seorang perempuan dengan mahar mengajarkan al-Qur'an kepada istrinya maka mahar tersebut tidak sah atau rusak maka harus digantikan dengan mahar mitsil. Kemudian terdapat di dalam kitab yang lain yaitu al-Umm:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: يَجُوزُ أَنْ تَنْكِحَهُ عَلَى أَنْ يُخِيطَ لَهَا ثَوْبًا أَوْ يُبْنَى لَهَا دَارًا أَوْ يَخْدُمَهَا شَهْرًا أَوْ يَعْمَلَ لَهَا عَمَلًا مَا كَانَ أَوْ يَعْلَمَهَا قُرْآنَ مُسَمًّى عَبْدًا وَمَا أَشْبَهَ هَذَا.

Artinya: Berpendapat boleh bahwa wanita itu mengawini seorang laki-laki untuk menjahit kepadanya pakaian atau membangun baginya rumah atau melayani sebulan atau lelaki itu berbuat baginya suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan al-Qur'an yang disebutkan atau ia mengajarkan bagi wanita itu seorang budak dan yang serupa dengan ini.

Penjelasan dari kitab di atas adalah bahwa membolehkan adanya mahar dengan menjahit pakaian, membangun rumah, melayani sebulan, atau mengajarkan al-Qur'an kepada istri, yang merupakan mahar jasa. Setiap manfaat yang dimiliki dan halal harganya serta mempunyai nilai kesederhanaan pada mahar itu lebih disukai. Dan dipandang sunnah, bahwa tidak berlebihan pada mahar.¹⁰⁰

Hukum Islam bertujuan untuk memelihara lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, atau berupa tujuan-tujuan hukum Islam, dalam maqasid al-

¹⁰⁰ Imron, Konsep Mahar Berupa Jasa Menurut Imam Syafi'i Dan Abu Hanifah Serta Relevansinya Dalam Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia, Skripsi: Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2017, 62.

syariah, yaitu: 1). Pemeliharaan terhadap agama, 2). Pemeliharaan terhadap jiwa, 3). Pemeliharaan terhadap akal, 4). Pemeliharaan terhadap kehormatan, 5). Pemeliharaan terhadap harta.

Setidaknya ada empat syarat dalam legitimasi sesuatu untuk diterapkan menggunakan teori maqasid al-syar'iyah; 1). Bersifat tetap, dan tidak berlandaskan kepada keragu-raguan atau setidaknya mendekati kepada sesuatu yang pasti, 2). Bersifat jelas, sehingga tidak mengundang kepada perselisihan yang fundamental, sebagai contoh tujuan dari pada pernikahan adalah agar memelihara keberlangsungan generasi umat manusia, atau disyariatkannya mahar perkawinan yang bertujuan memuliakan dan memberikan hak kepemilikan suatu harta kepada seorang istri, 3). Dapat terukur, agar dapat dimengerti dan difahami ukuran dan kadarnya sebagaimana larangan pelarangan khamr, ukurannya adalah dengan kadar memabukkan atau menghilangkan kendali akal, bahwa tujuan menjaga akan merupakan hal penting di dalam agama Islam, 4). Bersifat umum dan tidak ada perbedaan yang mendasar dari suatu hal pada suatu tempat atau waktu, semisal syarat seorang diperbolehkannya menjadi seorang suami dari seorang wanita adalah mampu menafkahi dan bertanggungjawab, maka mazhab maliki mendefinisikan kafaan dengan Islam saja dan ini tidak bersifat umum, melainkan khusus bagi sebagian masyarakat saja, atau masyarakat yang hidup pada masa imam malik.

Hafalan al-Qur'an yang dijadikan mahar di dalam pernikahan merupakan sebuah upaya untuk merefleksikan tujuan syariat Islam itu sendiri. Pemeliharaan

kehormatan seorang wanita dengan cara memberikan mahar yang diperintahkan oleh agama Islam kepada wanita berupa hafalan al-Qur'an. Mahar tersebut secara konten dan materi tidak dapat dibuktikan dengan kadar maupun bentuk akan tetapi secara abstrak dan keyakinan dapat dirasakan langsung oleh mempelainya, yaitu dengan memberikan mahar berupa hafalan al-Qur'an pasangan suami istri merasakan ikhlas menerima pasangan, suasana islami dan tentunya sakinah mawadah warahmah.

Aspek tanggung jawab merupakan dasar dari pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an. karena mayoritas mahar dengan hafalan al-Qur'an adalah permintaan dari calon mempelai wanita, yang disanggupi oleh mempelai pria. Adakalanya memberikan mahar berupa hafalan al-Qur'an tidak mampu oleh kalangan masyarakat lainnya, akan tetapi sang wanita menawarkan, dan mungkin tahu bahwasannya calon suaminya memiliki kemampuan untuk memberikan hafalan al-Qur'an sebagai mahar pernikahan. Seseorang yang tidak fasih dalam membaca al-Qur'an mungkin akan menolak untuk memberikan mahar berupa hafalan al-Qur'an, karena memang tidak mampu, maka bisa saja mahar dengan kategori tersebut tidak dapat dilaksanakan dan diganti dengan mahar yang umum pada masyarakat. Maka dengan penuh tanggung jawab seorang pria yang mampu memberikan mahar pernikahan dengan hafalan al-Qur'an yang dimilikinya merupakan bentuk dari tanggung jawabnya merefleksikan tujuan dari Syariat Islam.

Hukum dan aturan mahar disebutkan mahar hendaknya berupa benda atau jasa atau sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Aturan ini merupakan prinsip yang baik dan layak untuk diimplementasikan dalam permasalahan mahar pernikahan, karena dasar yang dibangun adalah mahar hendaknya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Sebagaimana telah disebutkan dalam syarat mahar adalah membawa manfaat, manakalah mahar tersebut terlihat mewah dan mahal akan tetapi tidak mengandung unsur manfaat maka mahar tersebut juga tidak dapat dibenarkan. Mahar sederhana sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi saw, dan membawa manfaat bagi seorang wanita itulah yang justru sangat dianjurkan.

Mahar hafalan al-Qur'an adalah sebuah upaya yang diharapkan manfaatnya kelak di waktu menjalani kehidupan rumah tangga. Sehingga hafalan al-Qur'an tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan rumah tangga yang: 1). Dekat dengan al-Qur'an, 2). Senantiasa di dalam naungan al-Qur'an, 3). Menjadi ahlu al-Qur'an yang selalu membaca, mentadaburi, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'an, 4). Mahar yang dinilai merupakan mahar yang bersifat ukhrawi dan tidak hanya dapat dirasakan di dunia saja.

Mahar hafalan al-Qur'an terasa mustahil manakala dipadankan dengan benda atau uang. Akan tetapi mendekati kepada persamaan antara mahar hafalan al-Qur'an dan mahar jasa. Mahar jasa dalam fiqh Islam adalah diperbolehkan. Hafalan al-Qur'an yang dibacakan mempelai pria pada akad nikahnya merupakan proses tarbiah dan mendidik keluarganya kepada keluarga Qur'ani. Seorang yang

fasih membaca al-Qur'an di dalam kehidupannya akan rutin membaca, memahami, mengkaji, dan mengamalkan al-Qur'an. karena itu proses tersebut secara tidak langsung dapat dikategorikan kepada mahar jasa yang diberikan kepada istrinya berupa pengajaran al-Qur'an.

Pandangan berbagai tokoh agama di indonesia terkait kebolehan pemberian mahar pernikahan menggunakan hafalan al-Qur'an turut hadir, sebagian memperbolehkan mahar pernikahan berupa hafalan al-Qur'an dengan alasan mahar tersebut adalah kalamullah, mahar terbaik dan lebih utama, serta pembolehananya asalkan seorang pria tersebut benar-benar memiliki hafalan al-Qur'an, tidak dengan rencana akan menghafalkan ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur'an yang akan dibacakan didalam akad pernikahan.¹⁰¹

Maka dapat dipahami hukum dari pemberian mahar pernikahan berupa hafalan al-Qur'an adalah diperbolehkan, karena dianggap tidak bertentangan dengan hukum Islam karena secara tidak langsung dapat dikategorikan kepada mahar jasa yang diberikan kepada istrinya berupa pengajaran al-Qur'an. Mahar hafalan al-Qur'an juga merupakan wujud dari upaya seorang pria dalam melaksanakan prinsip dan tujuan syariat Islam, yaitu pemeliharaan kehormatan. Aspek hikmah dari latar belakang pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an sangat serasi dengan tujuan disyariatkan mahar bagi seseorang yang hendak menikahi wanita.

¹⁰¹Ibnu Irawan dan Jayusman, Mahar Hafalan al-Qur'an Perspektif Hukum Islam, jurnal, volume 4 No. 2, oktober 2019, 128-132.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari Pendapat Ulama Kota Palangka Raya mengenai hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an dalam ijab qabul yaitu menyatakan boleh. Dalam hal ini Penulis menyimpulkan bahwa hukum memberi mahar hafalan ayat al-Qur'an jika ditinjau dari syarat-syarat mahar dalam bentuk jasa atau manfaat maka mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an belum memenuhi, karena dalam prakteknya berbeda dengan mahar hafalan ayat al-Qur'an. Akan tetapi apabila ditinjau didalam hadis sebagaimana yang diterapkan oleh sahabat Sahal bin Sa'd As Sa'idi maka penulis menyimpulkan boleh menggunakan mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an.
2. Istinbat Hukum yang digunakan Ulama Kota Palangka Raya berkenaan dengan hukum memberi mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an adalah: 1). Subjek Rois Mahfud, Istinbat hukumnya menggunakan ayat al-Qur'an yaitu Q.S An-Nisa:4 dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. 2). Subjek Amanto Surya Langka, Istinbat hukumnya ialah menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

B. Saran-Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti dalam penelitian terhadap mahar hafalan adalah:

1. Bagi pasangan yang menggunakan mahar berupa hafalan ayat al-Qur'an sebaiknya tidak menggunakan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar tetapi lebih baik menggunakan mahar yang mempunyai nilai berharga (materi) atau mempunyai manfaat yang dapat ditukar dengan harta, menggunakan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar diperbolehkan dengan catatan tidak berakhir sampai dihafalan tetapi harus diamankan dengan diajarkan.
2. Kepada masyarakat yang tidak memiliki harta atau laki-laki yang sudah saatnya menikah tetapi tidak memiliki harta untuk dijadikan mahar kemudian menggunakan hafalan ayat al-Qur'an sebagai mahar maka diusahakan memahami dengan benar tentang dasar hukum kebolehan penggunaan mahar hafalan ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abidin, Slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Ali, H. Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, Cet 6, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Asy-Syanqithi, Syaikh, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya Dalam Angka (Palangka Raya City In Figures 2017)*, Palangka Raya: Grahamedia Design, 2007.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka (Palangka Raya Municipality In Figures 2018)*, Palangka Raya : PT. Azka Putra Pratama, 2018.
- Busyro, *Maqashid al-Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet 2, 2003.
- Bisri, Hasan, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Fiqh Jilid 2, Dhana Bakti Wakaf*, Yogyakarta, 1995.
- Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Islam (kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Doi, A. Rahman I, *Karakteristik Hukum Islam Dan Perkawinan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Depdiknud, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 2001.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rikena Cipta, 2006.
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hayy Abdul 'Al, Abdul, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Hasan Ayyub, Syaikh, *Fikih Keluarga (Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syariat)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Hamdani, Al, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Helim, Abdul, *Maqasid Al-Shari'ah versus Usul Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- HR. Abu Daud, *Dalam Kitab Sunan Abu Daud Bab Perkawinan*, Jus 2, h. 201, Dalam Maktabal al-Syamilah Cet. 2, t.th.
- HR. Ahmad, *Dalam Kitab Musnad Ahmad*, jus 41, h. 75, Dalam Maktabal al-Syamilah cet. 2, t.th.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian, Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*,
- Ja'far Muhammad, Abu, bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Manar, Al, *Fikih Nikah*, (Panduan Syar'i Menuju Rumah Tangga Islami), Bandung:

PT Syaamil Cipta Media, 2003.

Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017.

_____, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, PT Hanindita offset, 1983.

Muhammad, Abdulkadir, *Hukum dan penelitian Hukum*, Bandung, Citra aditya

Bakti, 2004.

Musbikin, Imam, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Nasir, M, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota*

Palangka Raya (BAB II), Palangka Raya : t.p, 2007.

Pemerintah Kota Palangka Raya, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya :

BAPPEDA, 2003.

Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun*

2006, Palangka Raya: t.p, 2006.

Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota*

Palangka Raya (BAB III), Palangka Raya : t.p, 2007.

Rahman Dahlan, Abd, *Ushul Fiqh*, Jakarta: AMZAH, 2011.

Rahman Ghozali, Abdul, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2003.

_____, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&B*, Bandung: Alfabeta,

2013.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Susetya, Wawan, *Merajut Benang Cinta Perkawinan*, Bandung: Republika, 2008.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009.

_____, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Widodo, *Metodologi Penelitian Populr & Praktis*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-II, 2018.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'i (Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Almahira, 2010.

TIM. Pedoman Penulisan Makalah, Proposal dan Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya. Palangka Raya: Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, 2020.

B. Skripsi, Tesis, Jurnal

A, Ubaidillah, *Analisis Pendapat Imam Malik Tentang Mahar Suami Meninggal Qabla Al-Dukhul*, Skripsi: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

A. Gani, Burhanuddin, dan Ainun Hayati, *Pembatasan Jumlah Mahar Melalui Keputusan Musyawarah Adat Kluet Timur*, Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 1 No. 1. Januari -Juni 2017, 178.

Ahadi Azhari,Bima,“*Hafalan Ayat al-Qur’an Sebagai Mahar Perkawinan (perspektif Maqa’sid Asy-Syari’ah)*”, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Hermi, *Analisis Hukum Islam Terhadap Pemberian Mahar Berupa Hafalan al-Qur’an Di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi: Surabaya, UIN Sunan Ampel Fakultas Syari’ah dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Keluarga, 2018.

Imron, *Konsep mahar Berupa Jasa Menurut Imam Syafi’i dan Abu Hanifah Serta Relevansinya Dalam Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Skripsi,Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Syari’ah dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Keluarga, 2017.

Irawan, Ibnu dan Jayusman, *Mahar Hafalan al-Qur’an Perspektif Hukum Islam*, jurnal, volume 4 No. 2, oktober 2019.

Jannah, Miftahul, *Mahar Perkawinan Dengan Hafalan Ayat Al-Qur’an Di Tinjau Dari Fiqh Munakahat*, Skripsi Program Studi Ahwal Al-Syaksiyah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang , 2016.

Julia, Yanti, Artikel, *Analisis Yuridis Penuntutan Pengembalian Mahar Akibat Perceraian(Putusan Mahkamah Syar’iyah Aceh Nomor: 15/Pdt.G/2011/Ms-Aceh)*,h. 6-8. Diakses pada tanggal 13 juni 2019.

Katmas, Ekarina, “*Analisis Program Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Toyando Tam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah*”, Tesis , Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Nora Firdausi, Zahara, *Pemahaman Masyarakat mengenai Hadis Mahar Pernikahan Berupa Hafalan Atau Bacaan Ayat Al-Qur’an Di Kecamatan Polokarto Sukoharjo*, Skripsi, Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019.

Nur Qadar ar.Razak, Aris, *Pelaksanaan Mahar Dalam Perkawinan Adat Masyarakat (sebuah Tinjauan Akomodasi Hukum)*, Jurnal Al-‘Adl, Vol.11 No.1, Januari 2018, Dosen Tetap IAIN Kendari.

Sekha Ulya, Nur, *Keabsahan Mahar Nikah Dengan Mengajarkan Al-Qur’an (Studi Perbandingan Pendapat Imam al-Maushuly dan Imam Al-Imrony)*, Skripsi, Semarang: Konsentrasi Muqaranat Al-Mazahib Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN WaliSongo, 2017.

Syaiful’an, *Hadis Tentang Anjuran Menikah* (Studi Ma’anil Hadis), Skripsi: Yogyakarta, UIN Sunankalijaga, 2008.

C. Website

Abduh Tuasikal, Muhammad, T.J, <https://rumaysho.com/8197-kaidah-fikih-16-hukum-adat-kebiasaan-manusia-asalnya-boleh.html>.06 Januari 2020.

Purnama, Yulian, 2015, Menjadikan Hafalan al-Qur'an Sebagai Mahar<http://muslim.or.id/24852-menjadikan-hafalan-alquran-sebagai-mahar.html>.09 juli 2019.

D. Wawancara

Zainal Arifin, Wawancara. Palangka Raya, 14 April 2020.

Desi, Wawancara. Palangka Raya, 19 April 2020.

Hamdanah, Wawancara. Palangka Raya, 3 Mei 2020

Lukmanul, Hakim, Wawancara. Palangka Raya, 29 April 2020.

Mahfud, Wawancara. Palangka Raya, 17 April 2020.

Rois Mahfud, Wawancara. Palangka Raya, 29 Juli 2020.

Amanto Surya Langka, Wawancara. Palangka Raya, 13 April 2020.